



KEMENDIKBUDRISTEK
DITJEN KEBUDAYAAN
BPNB Provinsi Sulawesi Selatan



ISSN 2830-0564

Majalah

Bosara

“Menggali Warisan Menguak Peradaban”

**Jalur Rempah
Membuka Cakrawala
Budaya Nusantara**

*The Spice Route
Opens the Archipelago's
Cultural Horizon*



Volume 1 - Nomor 1 - Juni 2022

SEKAPUR SIRIH

Kehadiran majalah *Bosara* Edisi 1 Tahun 1 Juni 2022 merupakan upaya kongkrit Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Provinsi Sulawesi Selatan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan peran BPNB Makassar dalam ikut serta membangun bangsa, pada pemajuan kebudayaan ditiga provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara, wilayah kerja BPNB Makassar yang kaya akan obyek pemajuan kebudayaan.

Majalah budaya ini diberi nama "*Bosara*" merupakan wajah baru dari sebuah nama buletin yang pernah dibuat Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, sebelum berubah nama menjadi BPNB Sulsel. *Bosara* dalam fungsinya sebagai wadah sajian terbaik untuk para tamu kehormatan. Salah satu bentuk tradisi penghormatan orang Sulawesi terhadap tamu. Sejalan dengan tujuan pembuatan majalah ini sebagai wadah menyajikan sejarah, tradisi, nilai budaya, seni, perfilman, kepercayaan, beserta potensi SDM dan lembaga kebudayaan. Tulisan dan sumbangan pemikiran, gagasan, opini sangat diharapkan dari para pakar, penulis, akademisi, pelaku budaya, pengelola budaya dan siapa saja yang peduli dengan pemajuan kebudayaan.

Edisi perdana ini bertema "Kemaritiman dan Jalur Rempah" yang di dalamnya menampilkan objek pemajuan kebudayaan yang merupakan simbol peradaban, akan disampaikan dalam bentuk tulisan terkait bagaimana mengungkapkan potensi dan profil budaya maritim dalam suatu lingkup waktu dan tempat tertentu.

Selain itu juga akan dipersembahkan beberapa kegiatan yang diprogramkan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan, Direktur Perfilman Musik dan Media, dan Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan di Sulawesi Selatan.



Majalah *Bosara* sebagai media informasi yang bernuansa budaya, disampaikan pula platform penguatan karakter berbasis budaya melalui gerakan pramuka. Karena Kemendikbud Ristek diberi amanah sebagai pembina langsung Satuan Karya Widya Budaya Bakti (SWBB), dengan kridanya menjadi salah satu sarana penguatan karakter, khususnya *job creation*, yang mendukung dalam pemajuan kebudayaan. Tentu tak kalah pentingnya dalam majalah ini akan dihadirkan berbagai informasi serta gambar-gambar pendukung yang edukatif dan menarik.

Demikian yang perlu kami sampaikan, semoga majalah *Bosara* ini mendapat dukungan semua pihak, khususnya para pejuang-pejuang kebudayaan.

Salam budaya, Wassalam

Makassar, Juni 2022

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Provinsi Sulawesi Selatan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andi Syamsu Rijal'.

Andi Syamsu Rijal, S.S., M.Hum.
NIP 197106031998021001





**BALAI PELESTARIAN
NILAI BUDAYA**
PROVINSI SULAWESI SELATAN



PEMBINA

Hilmar Farid, Ph.D.

PENGARAH

Andi Syamsu Rijal, S.S., M.Hum.
Rosdyana, S.Kom., M.M.

PIMPINAN REDAKSI

Arisal, M.Pd.

SIDANG REDAKSI

Dra. Masgaba, M.M.
Raodah, S.E., M.M.
Andi Muh. Rifhan Fadhlán, S.E.
Irwan Sahabuddin, S.Kom.
Aswati Asri, S.Pd., M.Pd.
Abdi Mahesa, S.S.

EDITOR

Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.
Dipo Handoko, M.T.

DESAIN VISUAL DAN TATA LETAK

Rinto Frans Simbong, A.Md.
Iqbal Baitur Rahman

FOTOGRAFER

Nuruzzaman Prasasti

SEKRETARIAT

St, Irma Fatimah, S.E.

PENERBIT

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi
Sulawesi Selatan, Direktorat Jendral
Kebudayaan, Kemendikbudristek RI

ALAMAT REDAKSI

Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya
Provinsi Sulawesi Selatan, Jalan Sultan
Alauddin, KM. 7, Makassar



Dewan Redaksi



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Sebagai bentuk layanan informasi sejarah dan budaya serta upaya meningkatkan eksistensi lembaga, edisi perdana mulai juni tahun 2022 ini, Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Selatan dengan bangga menyuguhkan Majalah Bosara kepada masyarakat dunia. Penggunaan nama bosara yang kini jadi ikon majalah pada hakikatnya sebagai wadah mengolah pikiran kreatif yang senantiasa mewarnai usaha bersama dalam menggiatkan literasi nilai budaya Sulawesi Selatan, Tenggara, dan Barat.

Kami berharap bahwa aktivitas kebudayaan di masyarakat dapat terdokumentasikan dengan baik. Dengan hadirnya Majalah Bosara ini, masyarakat dunia dapat menikmati beragam sajian ide dan gagasan menarik, kreatif, dan inspiratif tentang kebudayaan. Selain itu, juga membuka peluang kepada pemerhati budaya untuk menuangkan ide cemerlangnya. Ketika pertemuan pertama dengan pimpinan BPNB Sulawesi Selatan beserta tim redaktur, antusiasme dan optimisme pun tak terelakkan lagi, begitu bersemangat dalam mengolah sebuah gagasan kebudayaan menjadi sebuah narasi yang santai, ringan, dan dapat menggugah para pembaca dan penikmat isi *bosara* yang budiman.

Di dalam *bosara* ini tersaji goresan pemikiran yang masih hangat-hangatnya oleh para penulis. Pada topik utama tersaji dengan apik gagasan hasil wawancara tentang Jalur Rempah oleh Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Bapak Dr. Restu Gunawan, M. Hum. Juga disuhkan tulisan tentang tokoh, kuliner berkhasiat rempah, petuah, dan event kebudayaan di beberapa penulis ternama.

Kami berharap, hadirnya majalah *bosara* ini dapat menciptakan kenikmatan baru bagi para pembaca. Semoga dapat menjadi suplemen cemerlang serta memetik inspirasi dalam memajukan kebudayaan. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan demi perbaikan edisi yang akan datang.

Selamat menikmati !!!



Daftar Isi

Edisi 1 - Tahun 1 - Juni 2022



01 **Wawancara** : Menjaring Utilitas dari Romantisme Jalur Rempah

04 Memuliakan Warisan, Memajukan Kesejahteraan

07 Indonesia Subjek Sejarah Jalur Rempah

09 Menjaring Warisan Pengetahuan Bahari Nelayan Bajo

11 *Sandeq* Mengarungi Lautan : Silang Budaya Orang Mandar di Teluk Tomini

13 Menyongsong Jelajah Jalur Rempah Sulawesi

15 Cerita Pelabuhan Pallime di Delta Sungai Cenrana

17 Perahu Kemakuran Buton Selatan

19 Cita Rasa Nusantara dalam Semangkuk Coto Makassar

21 Semangat Baru Menanti Hasil Melimpah “Berharmoni dengan Alam dan Sang Maha Pencipta”

23 Ritual Nelayan *Patorani* di Galesong, Kabupaten Takalar

25 Menjejak *Passiajingeng* pada Festival To Berru ke 10

27 Giat Pemajuan Bahasa Bugis di Wilayah Potensi Maritim

29 *Kaloe Rommo*, Lauk Alternatif di Tengah Maraknya Kuliner Asing

01

Topik Utama



09

Topik Khusus



17

Khazanah



Daftar Isi

Edisi 1 - Juni 2022



39 *Bosara* sebagai Lambang Peradatan

41 Rapat Koordinasi, Sinergi
Memajukan Kebudayaan

43 *Gau' Maraja*, Spirit Entitas Sulawesi
Selatan menuju Panggung Berkelas
Dunia

45 Penguatan Karakter dan Budaya
melalui Gerakan Pramuka

47 '*Anjangsana*' Optimalisasi Potensi
Tenaga Dan Lembaga Kebudayaan
Di Sulawesi Selatan

35 Karaeng Pattingaloang, Pesohor
Dunia Pembangun Jalur Rempah
Makassar

37 Mengenang Colliq Pujie dan Karya-
karyanya

39

Fokus

31 Menggarap sebagai Petani, Melaut
sebagai Nelayan, atau Merantau
sebagai Peniaga

33 *Sabangka-Asarope*, Warisan Budaya

35

Tokoh

31

Paruntukana



WAWANCARA

MENJARING UTILITAS DARI ROMANTISME JALUR REMPAH



JALUR Sutra diakui UNESCO sebagai Situs Warisan Dunia pada 2014. Di tahun itu juga, UNESCO juga menetapkan Qhapaq Nan, sistem jaringan jalan Kerajaan Inca yang menembus enam negara di Amerika Selatan, ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, berupaya mendaftarkan Jalur Rempah yang melintasi pulau-pulau di Indonesia menjadi Warisan Dunia.

Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan (Dit. PPK), Direktorat Jenderal Kebudayaan, mengemban amanah besar untuk turut menyiapkan dan mendukung Jalur Rempah masuk ke dalam nominasi Situs Warisan Dunia. Direktorat PPK telah menggelar Festival Bumi Rempah untuk Dunia serta Muhibah Budaya Jalur Rempah pada tahun 2021, yang berlanjut di tahun 2022 ini.

Apa yang disiapkan dalam mewujudkan Jalur Rempah menjadi Situs Warisan Budaya oleh UNESCO? Apa pula manfaat Jalur Rempah bagi masyarakat, khususnya generasi muda? Majalah BOSARA, berhasil mewawancarai Dr. Restu Gunawan, MHum, Direktur PPK, dan berkenan menjawab secara tertulis. Berikut petikan wawancaranya.

Dr. Restu Gunawan, M. Hum.

Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan
Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan

Apa yang sudah dilakukan Direktorat PPK terkait pengusulan Jalur Rempah sebagai Warisan Dunia?

Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat PPK mengajukan Jalur Rempah sebagai Warisan Budaya Dunia dengan visi untuk merekonstruksi kembali ketersambungan antarbudaya lintas pulau dan benua, yang berkembang selama lebih dari 1.000 tahun sebelum terdistorsi oleh penjajahan. Peran Direktorat PPK dalam hal ini adalah merumuskan dan melaksanakan kebijakan dalam mengembangkan cagar budaya dan objek pemajuan kebudayaan.





Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Untuk menjadi Warisan Budaya Dunia harus memiliki nilai universal yang luar biasa. Fakta apa saja yang dapat menjadikan Jalur Rempah memiliki nilai universal yang luar biasa ?

Konsep Jalur Rempah yang ingin disiapkan sebagai warisan budaya dunia adalah dengan mengangkat Outstanding Universal Value dari hasil rekonstruksi fakta sejarah dan ketersambungan budaya di titik dan simpul Jalur Rempah. Jalur Rempah menekankan hubungan antarmanusia yang kemudian membentuk keterampilan diplomasi budaya.

Apa pentingnya Jalur Rempah bagi dunia internasional ?

Jalur Rempah mewakili hubungan antar budaya yang terbentuk dari interaksi antardaerah /kawasan/benua yang terjalin sejak lama melalui sungai, laut, dan samudera. Jalur ini menjadi penting untuk diusulkan sebagai warisan budaya dunia karena Jalur Rempah merupakan fakta sejarah yang memperkuat posisi Indonesia sebagai poros maritim dunia. Jalur Rempah mengingatkan kembali kepada kita semua akan sebuah memori tentang kejayaan Nusantara sebagai negara penghasil rempah terbesar di dunia dan melihat kejayaan rempah dari geladak kapal sendiri. Sebuah jalur yang memengaruhi arus perdagangan global dan salah satu motivasi terjadinya “globalisasi pertama”.



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Apakah perdagangan rempah di masa lalu sudah masuk kategori perdagangan global?

Rempah sebagai komoditas memiliki peran penting dalam perdagangan global masa lampau. Seperti yang kita ketahui, kapal-kapal pedagang dari berbagai bangsa, di antaranya Portugis, Inggris, Belanda, Arab, dan India, mendarat di Nusantara untuk mendapatkan rempah. Di antaranya, Banda Neira sebagai penghasil pala. Ternate dan Tidore sebagai penghasil cengkeh. Selain itu, fakta penting yang perlu diketahui adalah bagaimana peran aktif para pelaut Nusantara dalam membentuk jalur perdagangan rempah yang menghubungkan Ternate, Makassar, Demak, Banten, Palembang, Malaka, Pasai, Pantai Koromandel, Goa, Gujarat, Hadramaut, Iskandariyah, hingga ke pantai selatan Afrika.

Apa manfaatnya menghidupkan kembali Jalur Rempah?

Jalur Rempah tentu bukan romantisme masa lalu belaka. Membicarakan kembali Jalur Rempah di kehidupan sehari-hari kita, merupakan sebuah upaya kecil dalam merancang masa depan. Kita kembali nyalakan narasi Jalur Rempah di berbagai aspek kehidupan. Setiap individu dari lintas disiplin dan profesi, bisa turut ambil bagian dan berperan aktif dalam porsinya masing-masing. Misalnya, dari dunia kreatif, kita gaungkan kembali pemakaian rempah sebagai pewarna pakaian. Dari dunia kuliner, gunakan rempah sebagai penyedap masakan dan meminimalisasi penggunaan perisa buatan. Kementerian terkait, bisa memberikan paket wisata berupa Cagar Budaya dan Warisan Budaya Tak Benda yang berkaitan dengan Jalur Rempah. Dengan kerja kolektif, tentu akan tercipta harapan kita bersama demi memajukan Jalur Rempah di masa depan.

Apa pentingnya kegiatan Muhibah Budaya Jalur Rempah?

Muhibah Budaya Jalur Rempah merupakan sebuah pelayaran dengan KRI Dewaruci dengan tujuan napak tilas titik Jalur Rempah. Tidak hanya kegiatan pelayaran di laut, tetapi berbagai kegiatan di darat juga turut dilakukan dengan melibatkan pemuda-pemudi dari 34 provinsi, juga masyarakat lokal di tiap titik singgah. Kami bekerja sama dengan TNI AL, pemerintah daerah, pemerintah kota, dan stakeholder terkait. Tahun ini, titik Jalur Rempah yang akan kita telusuri, yaitu Surabaya, Makassar, Baubau dan Buton, Ternate dan Tidore, Banda Neira, dan Kupang.

TITIK MUHIBAH BUDAYA JALUR REMPAH 2022



Melalui Muhibah Budaya Jalur Rempah, kita akan melihat berbagai jejak yang ditinggalkan akibat perdagangan rempah masa lalu dalam berbagai bentuk akulturasi budaya, berdirinya benteng, terciptanya wastra, kesenian, dan lain-lain. Kita rekonstruksi kembali fakta sejarah tersebut dan ketersambungan budaya di titik dan simpul yang kita singgahi.

Kita tumbuhkan kembali kebanggaan akan jati diri bangsa terutama pada generasi muda dengan mengikutsertakan mereka pada kegiatan ini. Yang perlu digarisbawahi adalah melalui kegiatan ini, keterhubungan budaya dalam Jalur Rempah semakin tercipta dengan adanya keterlibatan pemerintah daerah serta masyarakat di berbagai daerah dalam mengampanyekan serta melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Jalur Rempah.



Apa saja manfaat memahami Jalur Rempah bagi generasi muda?

Dalam kegiatan ini, kita melibatkan generasi muda terpilih dari 34 provinsi di Indonesia. Kita ajak mereka untuk terlibat aktif dan turun langsung mengampanyekan Jalur Rempah. Dengan melihat langsung, diharapkan bisa memberikan pengalaman yang komprehensif dan merangsang pemikiran kreatif. Pengalaman selama pelayaran bermanfaat untuk peserta sebagai pijakan awal mereka dalam melihat lebih jauh lagi potensi yang dimiliki daerah masing-masing dan memanfaatkannya kembali demi kesejahteraan bersama. Diharapkan setelah mengikuti kegiatan Muhibah Budaya Jalur Rempah, pemuda-pemudi yang terlibat di dalamnya dapat menyebarkan narasi Jalur Rempah ke teman-teman mereka dengan pendekatan yang lebih mudah diterima oleh generasi muda.*

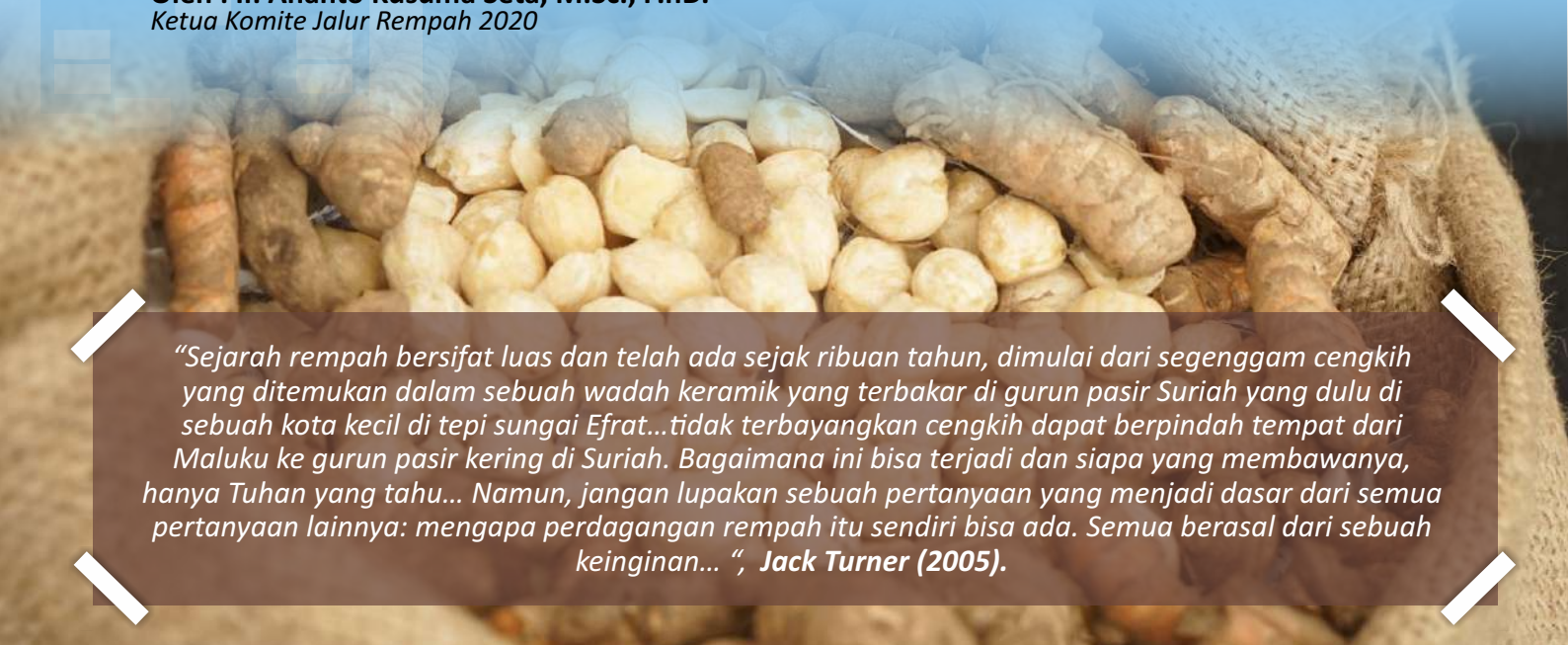
Arisal



Program Jalur Rempah

MEMULIAKAN WARISAN, MEMAJUKAN KESEJAHTERAAN

Oleh : **Ir. Ananto Kusuma Seta, M.Sc., P.hD.**
Ketua Komite Jalur Rempah 2020



*“Sejarah rempah bersifat luas dan telah ada sejak ribuan tahun, dimulai dari segenggam cengkih yang ditemukan dalam sebuah wadah keramik yang terbakar di gurun pasir Suriah yang dulu di sebuah kota kecil di tepi sungai Efrat...tidak terbayangkan cengkih dapat berpindah tempat dari Maluku ke gurun pasir kering di Suriah. Bagaimana ini bisa terjadi dan siapa yang membawanya, hanya Tuhan yang tahu... Namun, jangan lupakan sebuah pertanyaan yang menjadi dasar dari semua pertanyaan lainnya: mengapa perdagangan rempah itu sendiri bisa ada. Semua berasal dari sebuah keinginan... “, **Jack Turner (2005).***

Rempah bukan sekadar komoditas. Rempah memiliki nilai (value), imajinasi, gaya hidup (lifestyle), dan narasi yang menjadi penghela perkembangan sosial budaya, ekonomi dan politik dalam skala lokal dan global. Tidak heran bila setiap orang, suku, dan bangsa punya keinginan untuk menguasai rempah-rempah. Begitu bernilainya rempah, sampai-sampai Belanda rela menukarkan koloninya, Nieuw Amsterdam di Amerika Utara (kini Manhattan, New York), dengan Pulau Run di Banda yang kaya dengan tumbuhan pala kepada Inggris melalui Traktat Breda pada 31 Juli 1667.

Rempah juga berkaitan erat dengan spiritualitas. Sejak awal, kitab-kitab suci mengabadikannya. Rempah disebut dalam Atharvaveda, kitab suci Hindu yang diperkirakan ditulis pada abad ke-11. Kitab sastra klasik Ramayana (sekitar abad ke-4) menuturkan rempah dalam sloka-slokanya. Sajak-sajak penyair Kalidasa (sekitar abad ke-5) menjemput cengkih (lavanga) dari “pulau-pulau antara” (dvipantara) yang kemungkinan besar merujuk ke Nusantara.

Nusantara, Ibu Rempah Dunia

Nusantara adalah negeri yang diberkahi. Dipilih Tuhan sebagai tempat pertama di bumi untuk menumbuhkan rempah. “Pedagang Melayu mengatakan bahwa Tuhan menciptakan Pulau Timor untuk kayu cendana, Pulau Banda untuk pala, dan Kepulauan Maluku untuk cengkih. Barang dagangan ini tidak dikenal di tempat lain di dunia kecuali di tempat ini.” Demikian catatan Tome Pires, penjelajah Portugis yang juga dikenal sebagai ahli obat-obatan dan penulis, dalam bukunya “Summa Oriental que trata do Mar Roxo ate aos Chin”. Tome Pires tiba di Nusantara pada awal abad ke-16.

Nusantara adalah rumah besar keanekaragaman hayati dunia. Sekitar 11 persen jenis tumbuhan dunia ada di hutan tropis Nusantara. Jumlahnya lebih dari 30.000 spesies, yang sebagian di antaranya digunakan dan dikenal sebagai rempah. Karena itu tak dapat dinafikan bahwa Nusantara adalah ibu rempah karena menjadi penghasil dan pemasok komoditas rempah-rempah dunia.



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Pohon cengkeh (*Syzygium aromaticum*) adalah tanaman asli (endemik) Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan. Pala (*Myristica fragrans*) adalah endemik pulau Banda. Tak kalah penting, jenis rempah aromatik dari getah tanaman pohon endemik Sumatera yaitu kemenyan (*Styrax benzoin*) dan kamper/kapur barus (*Cinnamomum camphora* dan *Dryobalanops aromaticum*). Beberapa komoditas penting lain, seperti kayumanis (*Cinnamomum burmanii*), lada (*Piper nigrum*) banyak dihasilkan di Sumatera. Demikian pula cendana (*Santalum album*) yang banyak tumbuh di kepulauan bagian timur Nusantara.

Jalur Rempah, Jalur Budaya

Jauh sebelum bangsa lain datang ke Nusantara, “jalur rempah” adalah rute nenek moyang Nusantara menjalin hubungan antar-pulau, suku, bangsa, dengan membawa rempah sebagai nilai untuk membangun persahabatan, asimilasi budaya, dan diplomasi di setiap persinggahan sejak 4.500 tahun yang lalu. Kedatangan penutur

Sejak awal Masehi, jalur rempah telah menghubungkan India dan Cina. Sejarah mencatat pelaut Jawa mendarat di Cina pada abad ke-2. Kapal-kapal Nusantara digunakan para biarawan Cina untuk belajar agama Buddha di Suvarnavipaa atau Sriwijaya dan India. Sejumlah kerajaan di Nusantara, mulai dari Maluku, Sulawesi, Jawa, Kalimantan dan Sumatera mengembangkan perdagangan rempah yang menghubungkan Nusantara dengan Asia Barat, Afrika dan Eropa.

Jalur Rempah menjelma sebagai ruang silaturahmi antarmanusia lintas bangsa sekaligus sarana pertukaran dan pemahaman antarbudaya yang mempertemukan berbagai gagasan, seni, teknologi, keyakinan, bahasa, dan adat kebiasaan melampaui konteks ruang dan waktu. Jalur rempah yang dipertemukan oleh sungai, laut dan samudera inilah yang akhirnya menjadi penghela berkembangnya pengetahuan, kebudayaan dan globalisasi, yang bukan saja menjadi warisan bagi Indonesia, namun juga merupakan warisan bagi dunia.

Menghidupkan Jalur Rempah

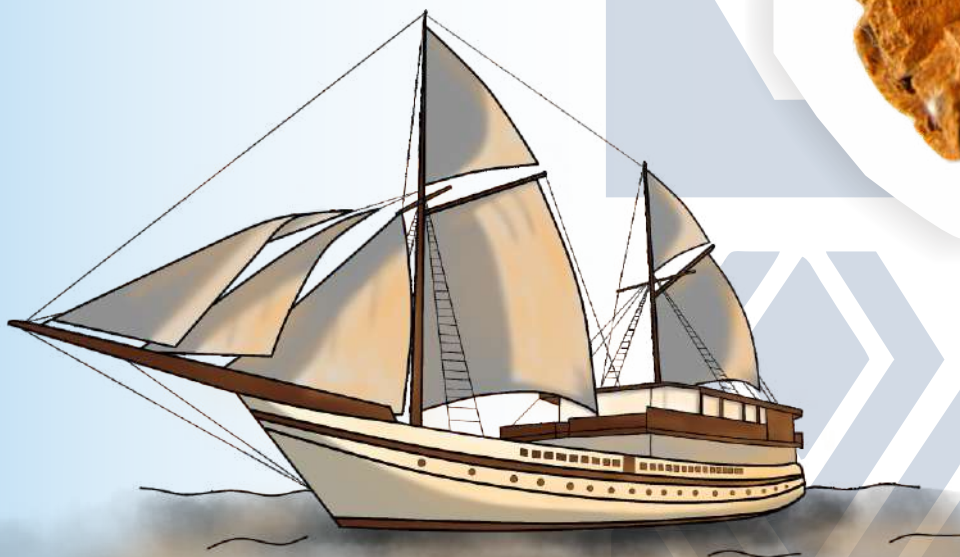
Pada tahun 2017, pemerintah Indonesia berupaya menghidupkan kembali setiap titik sepanjang jalur rempah. Misinya menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan kolektif akan jati diri bangsa, sekaligus memperkuat kembali rajutan kebinekaan Indonesia melalui interaksi budaya antardaerah dan pulau yang telah dibangun sejak ribuan tahun lalu.



Menghidupkan jalur rempah adalah mengingatkan kembali kepada generasi muda tentang bagaimana jalur tersebut membentuk negara dan peradaban Indonesia. Selain itu juga untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan warisan budaya jalur rempah sebagai modal menyejahterakan semua masyarakat.

Paket-paket wisata memanfaatkan aneka cagar budaya jejak jalur rempah, industri kriya dan fashion dengan motif dan bahan pewarna alami dari rempah, serta gastronomi yang menawarkan makanan dan minuman sehat berbasis rempah untuk meningkatkan daya tahan tubuh adalah contoh program aksi yang jitu, terlebih di era pasca pandemi Covid-19.

Menghidupkan jalur rempah sekaligus menyiapkannya untuk diakui sebagai Warisan Dunia (*World Heritage*) sebagai modal penguatan diplomasi, sekaligus meneguhkan Indonesia sebagai poros maritim dunia. Amatlah relevan bila jalur rempah menjadi rujukan mencari warna diplomasi Indonesia. Jalur rempah dapat menjadi pijakan dalam melihat kembali berbagai kemungkinan kerja sama antarbangsa.



“Menghidupkan jalur rempah bukan kegiatan nostalgia, melainkan gerakan rekonstruksi dan revitalisasi budaya dalam dimensi yang luas dan visioner, sehingga mampu menggerakkan kesadaran seluruh elemen untuk memuliakan warisan sebagai modal pemajuan kesejahteraan untuk semua”. Semoga.***



Indonesia Subjek Sejarah Jalur Rempah

Oleh : **Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si.**
Dosen Sejarah UIN Raden Intan Lampung

KR I Dewa Ruci mengemban misi khusus kali ini. Mulai 2 Juni 2022 hingga sebulan ke depan, KRI Dewa Ruci memulai pelayaran menyusuri enam titik jalur rempah, yaitu dimulai dari Surabaya (Jawa Timur), Makassar (Sulawesi Selatan), Baubau-Buton (Sulawesi Tenggara), Ternate-Tidore (Maluku Utara), Banda (Maluku), hingga berakhir di Kupang (Nusa Tenggara Timur).

KRI Dewa Ruci, kapal pelatihan bagi taruna Akademi Angkatan Laut yang memiliki panjang 58,3 meter dan lebar 9,50 meter ini, membawa peserta Muhibah Budaya Jalur Rempah. Di setiap koridor pelayaran, kapal mengangkut 134 orang (126 laki-laki dan 8 perempuan). Mereka terdiri dari 80 orang awak TNI AL KRI Dewaruci, 42 orang pemuda pilihan perwakilan 34 provinsi, 6 pendamping/mentor dan 6 orang dari media massa.

Penyusunan titik-titik Jalur Rempah Nusantara menjadi bagian upaya menguatkan jati diri bangsa, mengenal kearifan budaya setempat, dan merayakan ketersambungan budaya jalur rempah. "Jalur Rempah sebenarnya terbentang tidak hanya di Nusantara, tetapi sampai timur Afrika. "Nusantara (khususnya bagian timur) adalah hulu jalur rempah yang berperan dalam sejarah, bahkan jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Selain itu, jalur rempah menjadi penting untuk melengkapi agenda poros maritim dunia dari sisi kultural, yakni membangkitkan kesadaran maritim," kata Direktur Jenderal Kebudayaan Kemdikbudristek, Hilmar Farid, Ph.D.



Mengubah Perspektif Studi

Jalur rempah yang ramai diperbincangkan dalam berbagai forum ilmiah, kurang lebih dalam sepuluh tahun terakhir, wacananya didominasi perspektif lama yang memosisikan Indonesia sebagai objek. Jalur rempah dipandang sebagai jalur lahirnya kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia. Sebenarnya cara pandangan itu tidak sepenuhnya keliru karena dimensi tersebut ditemukan dalam sejarah Indonesia sejak abad ke-16. Namun ironisnya, cara pandang itu seolah-olah menjadi satu-satunya perspektif dalam membaca sejarah Indonesia. Ketika hal itu terjadi, maka akan sulit menemukan peran bangsa kita dalam sejarahnya.

Kita harus meyakini bahwa tanpa andil bangsa kita maka jalur rempah tidak akan bertahan lama dalam arus sejarah Indonesia. Terbaikannya bangsa kita dalam studi jalur rempah bukan karena sumber sejarah. Sumber sejarah hanya bagian terkecil dari masa silam yang gilirannya tampil untuk mengonfirmasi suatu kejadian yang sepenuhnya ditentukan sejarawan. Persoalannya terletak pada dua hal, yakni perspektif dan rumusan pertanyaan studi jalur rempah. Perlu mengubah perspektif Indonesia bukan objek, melainkan subjek jalur rempah. Perspektif ini dengan sendirinya memengaruhi rumusan pertanyaan untuk menghasilkan fakta sejarah.

Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan antara lain: bagaimana upaya penguasa dan penduduk



setempat merespons jalur rempah? Pola interaksi seperti apa yang terbangun antarbangsa Indonesia, dan bangsa Indonesia dengan pedagang asing dalam perdagangan rempah? Apa kontribusi jalur rempah terhadap sejarah Indonesia? Ragam pertanyaan itu, setidaknya terjawab dari sejarah perjalanan Makassar dalam perkembangan jalur rempah di abad ke-16 dan 17.

Subjek Sejarah Jalur Rempah

Kesultanan Tallo sejak awal didirikan pada abad ke-15 telah berdagang dengan Banda, negeri penghasil pala. Tallo membuka jaringan maritim dengan Pulau Jawa dan Malaka. Di awal abad ke-16, Kerajaan Gowa, yang berpusat di bukit Tamalate, mengikuti jejak Tallo dengan melakukan perdagangan berbasis maritim. Gowa membuka pelabuhan Somba Opu (sekarang Kota Makassar).

Tallo dan Gowa kemudian mengokohkan persekutuan sebagai kerajaan kembar Gowa-Tallo atau biasa disebut Kerajaan Makassar. Pelabuhan Tallo dan Somba Opu tumbuh pesat menjadi pelabuhan perdagangan rempah. Yang menarik, harga rempah di Makassar lebih murah dibandingkan harga di Maluku (Steven van der Hagen, 1603). Padahal, Makassar dan daerah lain di Sulawesi Selatan bukan penghasil rempah. Semua rempah didatangkan dari Maluku oleh perahu-perahu dan pedagang asing dari Makassar.

Penguasa Makassar menaklukkan kerajaan-kerajaan penghasil beras di kawasan Teluk Bone dan pantai barat Sulawesi Selatan. Mereka kemudian memindahkan aktivitas dan pusat pelayaran niaga ke Makassar. Pemindahan tersebut dibarengi aliran komoditas beras yang dibutuhkan Makassar, baik untuk konsumsi para pelaut dan pedagang yang singgah, maupun barang niaga yang dibarter dengan rempah-rempah. Makassar juga menguasai Bima di abad ke-17 sehingga mudah mendapatkan beras untuk dibawa dan dibarter dengan pala di Banda.

Pada tahun 1607 penguasa Makassar menempatkan seorang agen di Banda yang



bertugas pertukaran dagang pala dengan beras dan barang-barang kebutuhan penduduk. Di masa pembunahan penduduk Banda oleh J.P. Coen pada tahun 1621, penguasa Makassar mengirimkan empat puluh perahu ke Seram Laut menjemput seribu pengungsi Banda.

Penguasa Makassar juga mengirimkan bantuan kepada raja-raja di Maluku Tengah yang berperang melawan Belanda di abad ke-17. Para pengungsi akibat perang tersebut diterima dengan baik di Makassar. Di antara pengungsi ada Imam Rijali yang merampungkan kitab Hikayat Tanah Hitu. Hubungan baik Makassar-Banda memudahkan Makassar mendapat rempah Maluku. Penduduk Maluku lebih senang menjual cengkih kepada pedagang Makassar, yang sebagian menggunakan modal dari para pedagang Portugis, Inggris, dan Denmark. Harga beli pedagang Makassar juga lebih baik jika dibandingkan berdagang dengan VOC-Belanda.

Makassar menjelma menjadi negeri kaya rempah hasil pembelian dari Maluku. Untuk menarik perhatian pelaut dan kapal-kapal niaga asing, penguasa Makassar memberlakukan kebijakan pelabuhan bebas dan prinsip laut bebas (*mare liberum*). Makassar semakin tumbuh menjadi kota pelabuhan dunia yang kosmopolitan. Hal ini menjadi bukti kuat penguasa dan rakyat Makassar sangat cemerlang merespon perdagangan dan jalur rempah. Pada konteks inilah bangsa kita adalah subjek sejarah jalur rempah.*

Menjaring Warisan Pengetahuan Bahari Nelayan Bajo

Oleh : Raodah, SE., M.M.
BPNB Provinsi Sulawesi Selatan

Gelombang lautan, sengatan matahari, guyuran hujan badai dan dekapan dingin malam menjadi bagian kehidupan para nelayan tradisional saat melaut. Berteman perahu sampan, mereka gagah berani mengarungi lautan luas. Menangkap ikan dan biota laut hingga jauh sudah menjadi tradisi para nelayan Bajo.

Masyarakat Bajo merupakan satu dari sekian komunitas yang mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumber daya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah melembaga dan dipatuhi serta dipertahankan melalui pengendalian sosial (*social control*) oleh setiap komunitasnya berdasarkan sistem kepercayaan yang bersumber dari *indigenous knowledge* yang diwarisi dari generasi ke generasi (Arief, 2008: 88-94).

Menariknya, nelayan Bajo memiliki pengetahuan kemaritiman yang komplit. Mereka sangat paham wawasan tentang musim, bulan, bintang, gugusan karang dan tanda-tanda alam lain. Bak notifikasi dari semesta itu menjadi acuan penting nelayan Bajo. Lautan bagi orang Bajo adalah milik Bersama, bagian integral kehidupan masyarakat nelayan Bajo. Ibaratnya mereka lahir, hidup dan mati di atas air laut.



Pengetahuan Bahari

Menurut Hafid (2014), suku Bajo memahami laut dengan berbagai sudut pandang. Pertama, laut adalah *sehe* (sahabat) yang memberikan apa yang diharapkan orang Bajo. Kedua, laut sebagai *tabar* (obat). Dari laut mereka mendapatkan bahan-bahan sebagai ramuan obat. Ketiga, laut sebagai *anudinta'* (makanan), yaitu sumber makanan sehari-hari. Keempat, laut sebagai *lalang* (pra-sarana transportasi). Kelima, laut sebagai *patambangang* (tempat tinggal). Sudah menjadi tradisi nelayan Bajo menjadikan perahu yang mereka sebut *bidok* sebagai tempat tinggal. Tradisi melaut sekaligus mengembara berpindah-pindah hingga lautan jauh. Keenam, laut sebagai *pamunang ala' baka raha'* (sumber kebaikan dan keburukan).



Instagram/totaltripindonesia

Orang Bajo memandang laut memiliki kekuatan yang bersumber dari penguasa lautan. Ketujuh, laut sebagai *patambangan umbo ma'dilao* (tempat leluhur orang Bajo) sebagai penguasa laut. Menurut kepercayaan orang Bajo, *umbo ma'dilao* mengelilingi laut di dunia ini sebanyak tujuh kali sehari untuk memberikan kemudahan rezeki dan memberikan sanksi bagi mereka yang tidak mengindahkan etika norma-norma di laut.

Nelayan Bajo memiliki pengetahuan tradisional tentang wilayah penangkapan. Tak heran jika mereka dapat memprediksikan lokasi yang banyak ikan dan biota laut. Mereka juga bak magnet yang mudah menemukan terumbu karang yang disebut *sappa* yaitu tempat hidup ikan-ikan karang.

Beberapa tanda berkumpulnya ikan, di antaranya, cahaya dari kejauhan pada malam hari, bayangan karang yang tampak dari jauh, air laut yang tenang, jernih dan pasir berlumpur. Tanda-tanda lain, pada siang hari banyak beterbangan burung pemangsa. Sementara di sore hari, muncul arus sebagai tempat ikan bermunculan ke permukaan laut. Kedalaman perairan antara pasir dan bebatuan, sekitar 17-30 meter di bawah permukaan laut, juga menjadi tanda banyak ikan.

Dalam berlayar nelayan Bajo menjadikan bintang *tanrae* (tiga buah bintang) sebagai petunjuk arah. *Kala tanrae* muncul di ufuk timur, menandakan musim timur dan arah angin dari timur.

Sebaliknya apabila bintang muncul di ufuk barat menandakan mulai musim barat dan angin dari arah barat. Bintang *lambarue* (tujuh bintang, berbentuk ikan pari) menjadi petunjuk datangnya musim barat, bintang *manue* (berbentuk ayam), bintang *Tallu-tallue* yakni bintang yang terdiri dari tiga buah, yang berjejer lurus dari arah utara ke selatan.

Ragam Pantangan

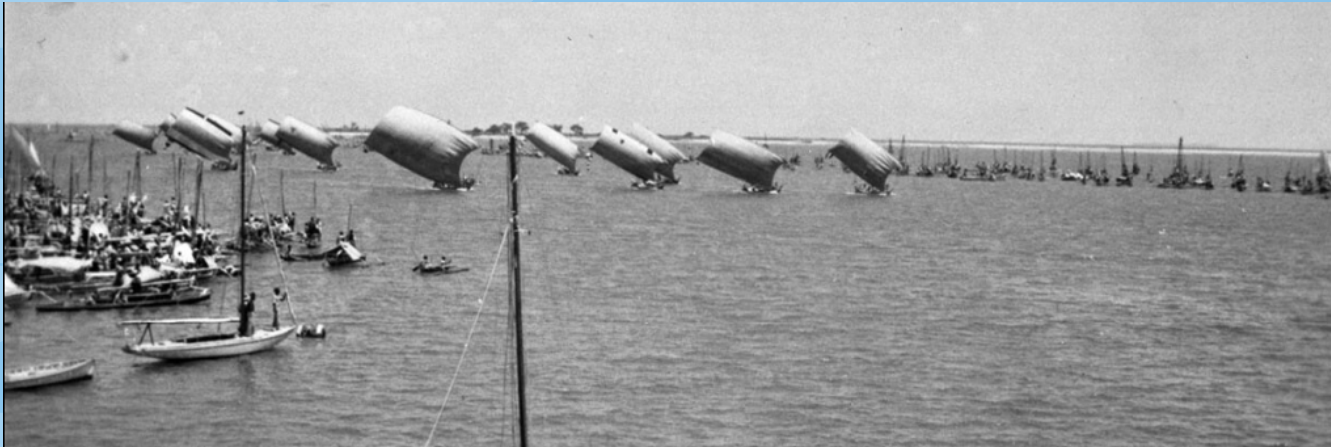
Nelayan Bajo juga mempercayai *pammali* atau pantangan yang harus dipatuhi untuk keselamatan dan dalam beraktivitas. Sejumlah pantangan bagi nelayan Bajo, di antaranya, pantang disapa orang ketika melangkah keluar dari rumah menuju perahunya. Nelayan Bajo juga tidak boleh menginjak batas air laut dan pantai. Jika sampai dilanggar, akibatnya rezekinya berkurang (*dalle*).

Nelayan Bajo juga dilarang menghalangi jalan nelayan lain, saat mereka hendak menuju perahu untuk berlayar termasuk menegurnya. Ketika sudah di perahu, mereka juga dilarang memanggil orang yang berada di barat. Pantangan lainnya adalah dilarang bicara kotor saat berlayar, dilarang bertengkar sesama nelayan, dilarang menyebut nama binatang di darat kecuali burung, tidak boleh mengambil kayu hanyut, tidak boleh ada tali terjulur ke laut pada malam hari. Selama berlayar mereka juga tidak boleh bertopang dagu, tidak boleh tidur tengkurap, tidak boleh onggang kaki, terutama kaki kiri menindih kaki kanan, dan dilarang mencelupkan alat-alat dapur (periuk nasi) di laut, karena menjadi sebab datangnya badai (Hafid, 2012 :73).

Pengusaaan pengetahuan bahari nelayan Bajo menjadi cara mereka beradaptasi dengan kehidupan laut dan pesisir. Meski pengetahuan kemaritiman makin maju dengan dukungan peranti yang canggih, namun pengetahuan lokal masyarakat Bajo tetap menjadi acuan utama. Pengetahuan itu dipelajari secara otodidak saat mereka melaut. Kisah para leluhur dari para penutur yang lebih senior menjadi warisan ilmu pengetahuan turun-temurun.*

Sandeq Mengarungi Lautan: Silang Budaya Orang Mandar di Teluk Tomini

Oleh : Abd. Karim, M.Hum.
Badan Riset dan Inovasi Nasional



Perahu *sandeq* merupakan perahu layar tercepat di dunia (Budianto, 2021, hal. 5). Perahu ini dapat melaju 20 sampai 30 knot atau sekitar 50 kilometer/jam tanpa mesin. Konstruksi fisik perahu *sandeq* membuat perahu ini dapat bergerak cepat dan lincah. Bentuknya yang ramping dan lambung perahu yang tidak begitu besar membuat perahu ini ringan saat dioperasikan. Sistem satu layar sangat memungkinkan untuk bergerak lincah di antara deburan ombak lautan lepas. Perahu ini merupakan warisan maritim orang Mandar.

Perahu *sandeq* diperkirakan telah mengarungi lautan sejak 1000 tahun sebelum Masehi (Dick-Read, 2005). menurut Ridwan Alimuddin, perahu ini merupakan perkembangan dari perahu orang Mandar yang dikenal dengan nama Pakur. Menurut L. Van Vuuren dalam catatannya yang berjudul (*De Prauwvaart Van Celebes*) bahwa Pakur (*Pakoer*) merupakan perahu kecil dengan layar yang digunakan untuk mengangkut barang dan menangkap ikan. Kemudian, Ridwan Alimuddin menegaskan bahwa perahu Pakur merupakan produksi masyarakat Pambusuang. Wilayah tersebut berada di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Dengan demikian status perahu *sandeq* dapat ditegaskan sebagai warisan masyarakat Mandar.

Terlebih lagi, perahu *sandeq* telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2011 dengan nomor registrasi 2011002025. Orang Mandar menggunakan perahu *sandeq* untuk berdagang dan menangkap ikan. Berdasarkan fungsinya, perahu *sandeq* terbagi dalam tiga jenis yakni *Sandeq Pangoli*, berukuran kecil, digunakan untuk menangkap ikan di kawasan pesisir. Selanjutnya, *Sandeq Parroppo*, berukuran besar dan digunakan untuk menangkap ikan di laut lepas tipe perahu ini dilengkapi dengan alat tangkap berupa rumpon. Terakhir yakni *Sandeq Potangnga*, ukuran lebih besar dan digunakan untuk menangkap ikan terbang di laut lepas (Ridwan, 2013).

Perahu *sandeq* tidak hanya dikenal di wilayah Pantai Barat Sulawesi saja tetapi juga sampai ke wilayah Laut Sulawesi, bagian utara Sulawesi. Teluk Tomini merupakan salah satu wilayah perkembangan ekosistem perahu *sandeq*. Perkembangan tersebut sejalan dengan proses diaspora orang Mandar di Teluk Tomini. dengan kata lain, orang Mandarlah yang membawa perahu *sandeq* ke Teluk Tomini.





Kedatangan Orang Mandar di Teluk Tomini diperkirakan terjadi pada abad ke-17. Hal ini dibuktikan dengan keterangan H. Van Kol, *de volksoverleveringen betreffende De voormalige gedaante van noord-selebes En den oorsprong zijner bewoners* bahwa Orang Mandar telah menjadi penguasa di Moutong pada 1678. Artinya, orang Mandar telah berada di wilayah ini jauh sebelum 1678. Catatan Belanda tersebut diperkuat dengan hikayat kedatangan orang Mandar di Kerajaan Kaili dan Toli-Toli, bahwa pada 1678 Puatta Ikaci berangkat ke Kaili (Teluk Tomini) untuk menguasai wilayah tersebut. Dalam *De Minahasa En Eenige Andere Streken Der Residentie Menado* yang ditulis oleh E.J. Jellesma, dikatakan bahwa Kerajaan Gowa telah menaklukkan Gorontalo dan menyerahkan kekuasaannya pada 1550 kepada Kerajaan Tjenrana dan Balanipa. Kedua kerajaan tersebut merupakan Kerajaan orang Mandar.

Berdasarkan pada sumber sejarah tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa orang Mandar telah berada di Teluk Tomini pada sekitar Abad ke-16 dan berkuasa pada Abad ke-17. Kedatangan orang Mandar tentu saja mengalami proses panjang sehingga menimbulkan silang budaya dengan masyarakat lokal.

Perahu *sandeq* merupakan salah satu dampak dari silang budaya antara masyarakat Mandar dan masyarakat lokal. Dibuktikan dengan Festival Sail Tomini yang dilaksanakan setiap tahun di Teluk Tomini, menghadirkan perahu *sandeq* dalam ajang balapan perahu. Festival tersebut terakhir dilaksanakan pada 2017 dengan menghadirkan berbagai parade budaya dan puncak dari parade tersebut yakni *Sandeq Race*.

Silang budaya orang Mandar dan masyarakat lokal dibuktikan dengan hadirnya perahu layar *sandeq* di Teluk Tomini. Terlebih lagi, perahu tersebut berlayar di Jalur Rempah Nusantara. Perahu *sandeq* pada dasarnya, tidak mengangkut komoditas pada jalur panjang tetapi perahu ini berhasil menghubungkan masyarakat lokal Nusantara khususnya di Kawasan Teluk Tomini.*





Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Menyongsong Jelajah Jalur Rempah Sulawesi

Oleh : **Andi Syamsu Rijal, S.S., M.Hum.**
Kepala BPNB Provinsi Sulawesi Selatan

Kota Makassar menjadi tempat berlabuh pertama pelayaran bertajuk Muhibah Budaya Jalur Rempah. KRI Dewa Ruci yang mengangkut para pemuda pemudi pilihan perwakilan 34 provinsi, didampingi mentor dan media massa, memulai pelayaran dari Surabaya pada 2 Juni 2020. Hingga sebulan berikutnya, kapal menyusuri 6 titik jalur rempah, yakni Surabaya (Jawa Timur), Makassar (Sulawesi Selatan), Baubau-Buton (Sulawesi Tenggara), Ternate-Tidore (Maluku Utara), Banda (Maluku), hingga berakhir di Kupang (Nusa Tenggara Timur).

Makassar sebagai tuan rumah kedua pun bersiap diri. Koordinasi penyiapan pelaksanaan kegiatan melibatkan Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan (BPNB Sulsel), Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB Sulsel), dengan Pemerintah Provinsi Sulsel dan Pemerintah Kota Makassar.

Pertemuan pertama digelar di Gedung Mulo, Kantor Dinas Budpar Sulsel, di Makassar, pada 31 Januari 2022. Hadir dalam pembahasan koordinasi, Dr. Restu Gunawan, M.Hum (Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan), Prof. Dr. Mohammad Jufri, M.Psi (Kepala Dinas

Kebudayaan dan Kepariwisata Sulawesi Selatan) mewakili Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan. Pembahasan kegiatan juga dilakukan dengan Walikota Makassar Moh Ramdhan “Danny” Pomanto, yang pada saat itu tengah merayakan hari kelahirannya.

Muhibah Budaya dan Festival Jalur Rempah 2022 merupakan kegiatan kelanjutan yang telah dilaksanakan pada tahun 2020. Perhelatan diawali dengan penelusuran rute jalur rempah dengan kapal Arka Kinari yang mengarungi lautan dari belahan Eropa, Amerika, Pasifik, hingga masuk ke lautan di wilayah Indonesia melalui Papua, Maluku, Sulawesi, dan Bali. Arka Kinari menyinggahi Selayar dan Kota Makassar. Kala itu digelar berbagai acara tradisi penyambutan khas Bugis-Makassar, kunjungan ke berbagai objek sejarah, dan pelepasan dengan ritual *appasili* oleh *Bissu* dari Segeri, Pangkep.

Pada tahun 2021 lalu, di tengah kondisi pandemi covid-19, kegiatan Muhibah Budaya dan Festival Jalur Rempah diisi dengan kegiatan memproduksi film bertemakan hasil kerjasama BPNB Sulawesi Utara, BPCB Gorontalo, BPCB Sulawesi Selatan dan BPNB Sulawesi Selatan. Film berjudul Karaeng Pattingalloang dan Harum Rempah dikemas dalam tiga episode yang bercerita tentang kondisi dan aktivitas di masa pelabuhan Makassar menjadi pelabuhan internasional yang ramai dikunjungi bangsa-bangsa asing.



Kehadiran rombongan Laskar Rempah di Makassar pada Juni 2022 nanti, akan disambut dengan pementasan seni dan jamuan makan malam. Keesokan harinya, kegiatan diisi dengan kunjungan ke lokasi Benteng Rotterdam, Benteng Somba Opu, Museum Karaeng Pattingaloang, dan Museum Kota Makassar.

Koordinasi juga dilakukan Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan dengan sejumlah pihak terkait lainnya. Pertemuan di Kantor BPNB Sulsel dihadiri perwakilan dari TNI Angkatan Laut, Administrator Pelabuhan Makassar, Otorita Pelabuhan Makassar, Dinas Kebudayaan Kota Makassar, Dinas Perhubungan Kota Makassar, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Selsel, Pegiat Budaya, Pamong Budaya, dan Laskar Rempah.

Direktur PPK, Restu Gunawan menyampaikan permohonan kerja sama dari seluruh pihak yang hadir untuk mendukung kegiatan dapat berjalan dengan baik. TNI AL sebagai penanggung jawab operasional KRI Dewa Ruci menyatakan kesiapannya untuk seluruh kegiatan. Selain melakukan pelayaran, kapal Dewaruci juga membuka kesempatan bagi masyarakat luas untuk mengunjungi kapal saat berlabuh. Administrator Pelabuhan Makassar juga menyatakan kesiapan dukungan dalam perizinan dan teknis keluar masuknya kapal di pelabuhan.



Sumber Gambar : BPNB SULSEL



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

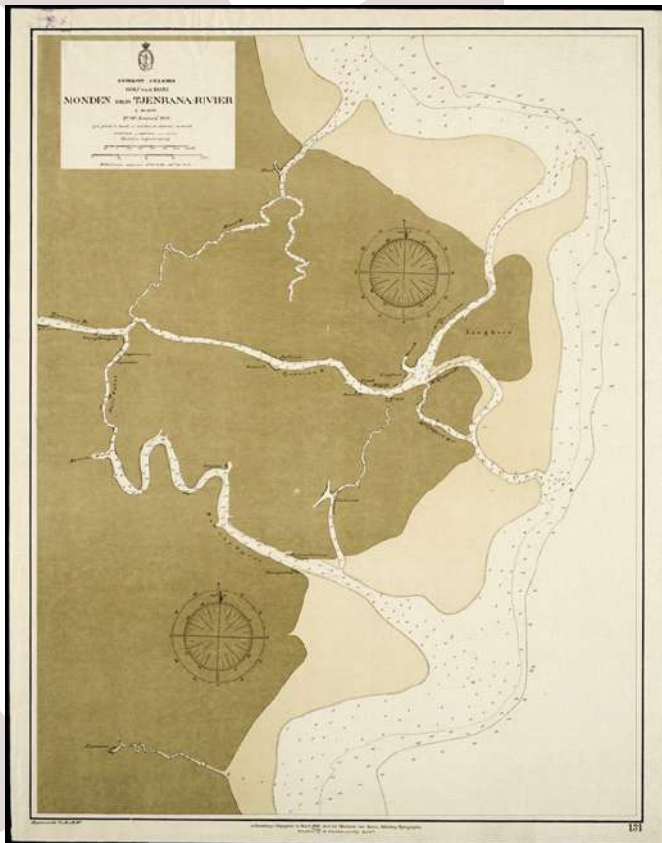
Laode Muh. Aksa, Kepala BPCB Sulsel menyampaikan informasi kesiapan Benteng Rotterdam sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Sejumlah fasilitas tempat pertemuan dan pementasan sudah disiapkan. BPNB mendapat tugas melakukan pendampingan terkait pementasan kesenian dari sanggar binaan dan koordinasi seluruh acara.

Jajaran BPNB Sulsel harus lebih ekstra kerja keras dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan Muhibah Budaya dan Festival Jalur Rempah 2022. Wilayah kerja BPNB Sulsel meliputi tiga provinsi yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat. Selain turut menyukseskan penyelenggaraan kegiatan di Makassar, BPNB Sulsel juga turut terlibat dalam penyiapan kegiatan di Baubau-Buton, Sulawesi Tenggara sebagai titik penjelajahan berikutnya setelah Makassar.

Tahun 2020 silam, BPNB Sulsel menggandeng seniman terbaik Sulsel memeriahkan *Gau' Maraja* bertemakan "Mozaik Jalur Rempah". Secara etimologis, *Gau' Maraja* dalam bahasa Bugis berarti kegiatan atau perbuatan (*gau'*) dan besar atau akbar (*maraja*). Artinya, *gau' maraja* adalah perhelatan besar atau perhelatan akbar. Di naskah La Galigo, frasa *gau' maraja* digunakan untuk acara yang berlangsung selama beberapa hari, memiliki banyak kegiatan, menghadirkan beragam makanan, serta melibatkan dan menghadirkan berbagai lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dan menikmatinya.

Gelaran *Gau' Maraja* menggabungkan lima jenis kesenian, yakni seni tari, musik, teater, instalasi, dan seni rupa. *Gau' Maraja* yang digelar tiap tahun harapannya menjadi ikon seni budaya nasional, setara dengan Jakarta dengan *Java Jazz Festival*, dan Pesta Kesenian Bali yang tahun 2022 memasuki jilid XLIV. *





Cerita Pelabuhan Pallime di Delta Sungai Cenrana

Oleh : Muftika Rizky

“Orang-orang dari waktu ke waktu bermukim di antara berbagai sistem sungai sehingga menjadi konsentrasi penduduk terutama di dekat di mulut sungai. Begitu pentingnya jaringan sungai sehingga para penguasa wilayah selalu berusaha menguasai seluruh sistem sungai yang dalam wilayah kekuasaan mereka supaya dapat mengimplementasikan hegemoni politiknya”.
(Kenneth R. Hall, 1985)

Pandangan Hall di atas, menarik untuk dibuktikan dengan mengambil kasus Delta Cenrana, sebuah sistem sungai yang cukup penting dalam sejarah maritim di Sulawesi Selatan. Sungai Cenrana, membentang dari Danau Tempe, bermuara di teluk Bone. Di jaringan sungai Cenrana ini terdapat sebuah Pelabuhan, yaitu Pallime. Pelabuhan ini pernah berperan penting dalam perkembangan ekonomi dan politik kerajaan Bone. Namun seiring perubahan-perubahan sosial, ekonomi dan politik, Pelabuhan Pallime lambat laun meredup dan kini hanya tinggal puing-puing disertai cerita-cerita kejayaannya.

Lalu, mengapa pelabuhan ini begitu penting? Padahal, struktur pantai lumpur di daerah ini tentu dapat menghambat pelayaran berskala besar. Di sinilah peran penting jaringan sungai yang menghubungkan satu daerah ke daerah lain. Sungai Cenrana ibarat membelah pulau Sulawesi yang terhubung dengan danau Tempe.

Cristian Pelras dalam karyanya *Manusia Bugis* (2006: 303) menyatakan orang-orang Bugis mulai melakukan perdagangan laut terutama setelah kejatuhan Makassar pada 1666-67. Perdagangan laut Bugis dikembangkan oleh orang Bone terutama yang bermukim di Cenrana, Bajoe dan Kajuara. Cenrana menjadi salah satu wilayah penting karena menghubungkan berbagai wilayah lain di Bugis, seperti Wajo, Soppeng, dan Sidenreng. Hasil bumi dari wilayah ini diangkut melalui Sungai Cenrana. Demikian pula barang-barang dagangan luar untuk kebutuhan rumah tangga dan hasil bumi didatangkan dan didistribusikan melalui pelabuhan Pallime. Sungai Cenrana penting sebagai infrastruktur yang menghubungkan wilayah-wilayah darat Bugis.

Posisi penting sungai Cenrana dapat juga dilihat dari catatan Manuel Pinto pada 1548, menggambarkan dan menyebut *Tappareng Karaja* (danau besar) sebagai tempat yang banyak dilalui perahu layar. Daerah Aliran Sungai Cenrana





menjadi sangat penting pada masa itu sebagai jalur pelayaran dan perdagangan antarwilayah Bugis. Hasil-hasil bumi dari daerah-daerah sekitar danau Tempe dan Sidenreng dapat diangkut melalui Sungai Cenrana. Pada akhir abad ke 18 atau awal abad ke 19 Masehi penguasa Sidenreng membuat rencana untuk menggali terusan baru sepanjang empat mil atau 22 km guna mengalihkan ke Selat Makassar perdagangan dari danau Sidenreng yang ketika itu masih melalui Sungai Cenrana ke Teluk Bone.

Pada awal abad ke-20, kekuasaan pemerintahan Belanda memperoleh definisi kewilayahan baru dengan tujuan baru pula. Untuk melaksanakan visi penjajahan baru ini, pemerintah Belanda secepatnya mencanangkan kebijakan politik yang disebut *Pax Neerlandica* yang didahului oleh penaklukan seluruh kerajaan-kerajaan Nusantara. Di wilayah Bone, Pallime menjadi sasaran pertama serangan Belanda pada 1905. Seluruh armada perang dan pasukan itu berangkat dengan tujuan pertama adalah ke Pelabuhan Bajoe dan Pallime. Armada perang yang dikirim itu telah berhasil berkumpul di perairan Kerajaan Bone pada tanggal 19 Juli 1905. Pelabuhan Pallime kemudian dibawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dan mengganti syahbandar menjadi adminitratrur Pelabuhan.

Selama dalam kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, Pallime semakin berkembang sebagai Pelabuhan teluk yang penting. Dalam *Het gouvernement Celebe: proeve eener monographie* karya L. van Vuuren disebutkan bahwa Pelabuhan Pallime yang terletak di delta Cenrana terhubung dengan daerah-daerah lain, tidak hanya dengan jaringan sungai, tetapi juga melalui jaringan teluk Bone, seperti Siwa, Bajoe, Kajuara, dan lain sebagainya. Bahkan, perusahaan pelayaran pemerintah Belanda “Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) terjadat berlabuh di Pallime. Produk-produk yang diperdagangkan, seperti jagung, beras, garam, sarung, dan lain sebagainya. Pallime kemudian mengalami pasang surut seiring dengan berkembangnya Pelabuhan Parepare.

Cerita tentang Pallime dan Delta Cenrana menjadi pudar seiring dengan perubahan-perubahan sosial, ekonomi dan politik. Setelah Indonesia merdeka dan muncul pergolakan DI/TII Kahar Muzakkar di mana Pallime menjadi salah satu markasnya. Pelabuhan Pallima tidak dapat berfungsi dengan baik. Keadaan ini diperparah ketika sarana transportasi darat semakin berkembang, jaringan sungai mulai tergantikan dengan jalan darat. Demikian pula, pendangkalan Sungai Cenrana khususnya di jalur delta Pallime menjadikan Pallime tidak lagi menjadi tempat bersandar kapal-kapal dari luar.*



PERAHU KEMAKMURAN BUTON SELATAN

Oleh : Arisal, M.Pd.
BPNB Provinsi Sulawesi Selatan

Gerak berirama dari lima gadis dan dua pemuda berbalut pakaian yang didominasi merah, kuning, dan biru itu memerikan kisah keperkasaan masyarakat Buton dalam membangun perahu Boti, hingga mengarungi lautan, menembus badai dan gelombang dinamis dan rancak. Tarian Boti yang disajikan seniman tari Sanggar Seni Sungkua Buso Sampolawa Buton Selatan turut memeriahkan pembukaan Festival Siosakabalaba Bumi Gajah Mada *The Wonder of South Buton* di Lapangan Lakarada Batauga, Buton Selatan. Gerimis pada hari pertama tak menghalangi kemeriahan festival yang berlangsung pada 28-31 Maret 2022. Siosakabalaba sendiri merupakan akronim dari empat kecamatan di kepulauan dan tiga kecamatan di daratan, yakni Siompu, Siompu Barat, Sampolawa, Kadatua, Batauga, Lapandewa, Batuatas.

Perahu dan laut sudah menjadi representasi kehidupan masyarakat Buton yang dikenal di masa silam sebagai masyarakat bahari. Perahu sejatinya disebut *bangka/bhangka* atau *wangka*. Namun ada juga yang menyebut boti, sebagai kata serapan dari *boat*. Perahu Buton umumnya memiliki layar utama di bagian tengah dan satu layar lagi di bagian haluan. Logo Pemerintah Kabupaten Buton Selatan pun memasukkan gambar perahu, di antara gambar benteng, langit, dan laut biru. Simbol perahu bermakna masyarakat Buton Selatan sebagai pelaut ulung yang mampu mengarungi samudera dunia dan kembali dengan meraih kemakmuran. Kedua layar putih melambangkan ketulusan dalam setiap



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

I lalono baraba'a 'bambu gila', dumane'eno wite mia Maluku atawa dane'e uka mia Buton Asli barabaano. Pelaut tangguh tak kenal menyerah, bangkit hadapi badai yang menerpa, walau sihir purnama menggenggam jiwa yang kesepian, tanah kelahiran tak pernah pudar dari ingatan. Kurang lebih itulah prinsip kukuh para pelaut Buton Selatan dalam mengarungi dan menaklukkan laut yang tak pernah menjanjikan sesuatu namun senantiasa menawarkan segala kemungkinan.

Boti bukan hanya bagian kehidupan nelayan untuk mencari ikan, namun juga menjadi alat transportasi yang menopang perdagangan di masa silam. Masyarakat Buton yang sebagian besar berlayar dan berdagang telah lama menjalin hubungan dengan wilayah laut di luar Sulawesi. Akulturasi budaya pun tak terelakkan sepanjang pelayaran dan perdagangan rempah antara Buton dengan Maluku di masa silam. Tak sedikit masyarakat Maluku yang tinggal di Buton.





Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Dalam Festival Siosakabalaba, masyarakat Maluku di Buton Selatan turut menampilkan atraksi bambu gila. Atraksi bambu gila diawali ritual pawang membaca mantra berbahasa tradisional Maluku, sembari membakar kemenyan dalam wadah. Asap kemenyan dihembuskan pada batang bambu yang akan dipakai para penari bambu gila. Akulturasi tersebut semakin menguatkan harmonisasi kehidupan sosial dan budaya di Buton Selatan.

Alkisah sang perahu boti masa kini masih bisa ditemui di sebagian perairan Buton Selatan. Di antaranya boti milik masyarakat Desa Tira, Kecamatan Sampolawa yang berada di perairan Teluk Sampolawa dan Teluk Lande. Jejeran perahu dengan layar menjulang menjadi panorama asyik di Tira. Masyarakat menggunakan boti untuk mencari ikan dan mengangkut barang antarpulau. Pemerintah Buton Selatan berupaya melestarikan boti dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Gubernur Sulawesi Tenggara pernah mewacanakan program pembuatan 100 buah perahu boti. Uniknya, di desa tetangga, yakni Desa Bahari, sudah menggunakan perahu bermesin untuk berburu hiu.

Festival Siosakabalaba juga menjadi salah satu upaya pemerintah dan masyarakat melestarikan nilai budaya dalam kisah dan sejarah boti. Ragam budaya lokal yang ditampilkan, di antaranya, ritual adat tuturagiana andala, tolak bala, pesta kuliner tradisional, serta pertunjukan tari tradisi dan kreasi. Pagelaran budaya juga menampilkan musikalisasi puisi tentang sang tokoh Mahapati Gajah Mada. Selain itu juga teatrikal yang mengisahkan ulama besar Syekh Muhamad Abdul Wahid yang merupakan salah seorang ulama yang menyiarkan Islam di Kesultanan Buton.

Gajah Mada menjadi figur yang dihormati masyarakat Buton. Cerita turun-temurun dari leluhur mereka, meyakini makam Sang Mahapatih ada di Kelurahan Majapahit, Kecamatan Batauga, Buton Selatan. Di kompleks makam yang berada di perbukitan itu konon juga bersemayam 40 orang prajurit yang menyertai Gajah Mada saat melarikan diri ke Buton pada peristiwa keruntuhan Majapahit. Warga Kelurahan Ngkari-Ngkari, Kota Baubau, yang mayoritas beragama Hindu acapkali mengunjungi makam Gajah Mada di Buton Selatan ini. *

Cita Rasa Nusantara dalam **Semangkuk Coto Makassar**

Oleh : Dra. Masgaba, M.M. & Andi Muh. Rifhan Fadhlán, S.E.
BPNB Provinsi Sulawesi Selatan

Kuliner tradisional di Nusantara memberi sensasi yang luar biasa terutama pada rasa. Keragaman kuliner ini tentu tidak terlepas dari pengaruh kondisi geografis setiap wilayah. Kuliner nusantara dikenal dengan cita rasa lezat dan menggugah selera. Hal tersebut dipengaruhi oleh pemakaian bumbu rempah dalam berbagai masakan. Salah satu kuliner yang memiliki cita rasa cukup unik yaitu Coto Makassar atau Coto Mangkasara yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Memori kolektif sebagian masyarakat Makassar mengklaim bahwa keberadaan Coto Makassar sudah ada sejak zaman kerajaan sekitar abad ke 16. Konon, coto merupakan makanan orang kampung yang pada awalnya tidak dibuat dan diperuntukkan untuk kaum bangsawan, melainkan kepada pasukan kerajaan. Seperti apakah kuliner ini?

Bahan utama coto adalah jeroan-jeroan kerbau atau sapi, seperti usus, hati, jantung, limpa, dan babat (*handuk*) yang sebelumnya tidak pernah diolah sebagai masakan. Sementara olahan dagingnya diperuntukkan kepada raja-raja, ternyata jeroan-jeroan ini cukup lezat untuk diolah hingga menjadi makanan favorit bagi para pasukan kerajaan dan masyarakat pada masa itu. Coto diolah dengan menggunakan berbagai jenis rempah, dalam istilah orang Makassar disebut *rampa patappulo* atau empat puluh jenis rempah, sehingga menghasilkan cita rasa yang lezat. Cita rasa coto yang enak dan lezat menjadi perbincangan bagi pasukan kerajaan, sehingga para raja juga tertarik untuk mencoba dan menikmatinya. Sejak saat itulah masakan coto menjadi hidangan jamuan di kalangan bangsawan/raja (Wawancara: Munirah Dg. Pati, 23 April 2022).



Sumber Gambar : BPNB SULSEL



Sumber Gambar : BPNB SULSEL



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Rampa patappulo ini diramu dari bahan-bahan antara lain kacang tanah, bawang putih, bawang merah, sereh, daun salam, lengkuas, ketumbar, jintan, kemiri, jahe, lada, bawang goreng, daun bawang. Ramuan rempah yang sungguh luar biasa ini dapat menambah kelezatan cita rasa coto, sekaligus sebagai penawar zat yang terdapat di dalam jeroan yang kemungkinan dapat mendorong tingginya kadar kolestrol bagi para penikmatnya. Semangkok coto yang berisi potongan daging atau jeroan dengan kuah yang kental biasanya disantap bersama ketupat.

Dahulu, coto dimasak menggunakan kuali dari tanah liat atau dalam Bahasa Makassar biasa disebut *uring butta* dengan menggunakan api yang berasal dari kayu bakar. Namun, sekarang ini peralatan masak tersebut sudah jarang dijumpai. Peralatan masak coto saat ini umumnya

menggunakan periuk besar berbahan aluminium dengan pemanas dari kompor gas. Namun, perubahan peralatan memasak coto tampaknya tidak terlalu berpengaruh terhadap kelezatan cita rasa coto itu sendiri.

Kuliner coto Makassar mendapat pengaruh dari kuliner Cina yang memang telah ada pada saat itu. Kelezatan coto bahkan dapat ditambahkan dengan sambal *tauco*. Penggunaan sambal *tauco* pada semangkok coto merupakan unsur perpaduan bahan kuliner lokal dengan bahan yang berasal dari Tiongkok. Demikian pula mangkuk dan sendok yang digunakan, terdapat kesamaan bentuk peralatan makan dari Tiongkok. Selain sambal *tauco*, dengan menambahkan perasan jeruk nipis, dan kecap menjadikan coto Makassar semakin enak dan lezat untuk disantap.

Sudah *ki'* makan coto hari ini?

Semangat Baru Menanti Hasil Melimpah

**“BERHARMONI DENGAN ALAM
& SANG MAHA PENCIPTA”**

Oleh : Arisal, M.Pd. & Fatmawati, S.E.
BPNB Provinsi Sulawesi Selatan



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Ayo! memilih salah satu hidangan kue *bosara* dan merasakan nikmat kekhasannya sembari melaut bersama orang Mandar. Masihkah badai berani bersorak menggulungkan setiap pecahan ombak? Ataukah pilihan itu justru merangkulmu dalam harmoni alam laut dan Sang Maha Pencipta? Alam laut adalah alam kehidupan orang Mandar. Alimuddin Ridwan menyebutnya “Orang Mandar Orang Laut” pada sebuah jejak tulisan yang ia torehkan dalam wujud buku. Sebutan itu sebagai petunjuk bahwa orang Mandar sebagian besar menggantungkan hidup di laut. Menjelajahlah sejenak di desa Tangnga-Tangnga yang penduduknya 90 % berprofesi sebagai nelayan. Apa yang mereka lakukan? Setiap harinya para nelayan dengan damai berharmoni gejolak arus gelombang yang kadang tak menentu demi meraup hasil tangkapan melimpah. Di balik gejolak yang harus dihadapi sebagai nelayan, mereka tetap memancarkan semangat baru yang kemilau penuh rasa syukur lewat suatu festival.

Festival *Malauyung* terselenggara setiap tahun oleh nelayan Desa Tangnga-Tangnga berkerjasama dengan Dinas Pariwisata Polewali Mandar sebagai tanda ucap syukur kepada Allah, Sang Maha Pencipta. Festival *Malauyung* ke-14 ini mengangkat tema “*Mabbarakka*” sebagai cerminan bahwa hasil yang diperoleh setahun terakhir dan setahun yang akan datang senantiasa berberkah. Senin, 14 Maret 2022 merupakan puncak perayaan syukur tersebut. Hidangan kue *lise bosara* mewarnai cerahnya air laut pesisir Mandar yang demikian harmonis dengan perahu *sande* yang terjejer apik nan menarik. Masyarakat dan kalangan pemerintahan serta tamu undangan sedang menempati kursi yang tersedia, *genrang* mulai ditabuh, sebagai pertanda dimulainya acara. Diawali dengan pembacaan ayat suci Alquran, berlanjut doa keselamatan, laporan panitia, lalu dibuka langsung oleh Bupati Polewali Mandar yang diwakili oleh Asisten 1 bidang pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat. Beliau bersambut bahwa “kegiatan ini menjadi bukti sejarah keberhasilan, bahwa Tinambung sebagai daerah perdagangan sejak dahulu.” Pada

hakikatnya, hajatan nelayan ini merupakan ajang silaturahmi masyarakat dengan pemerintah serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya Mandar. Hal ini dapat mewujudkan visi misi dalam pembinaan kebudayaan dan pariwisata menuju masyarakat maju dan sejahtera.



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Selepas rangkaian pembukaan berlangsung, dilanjutkan dengan persiapan Ritual *Mappande Sasi* yang bertujuan untuk menolak bala. Beberapa tokoh masyarakat terlihat sedang mengatur sesajian satu per satu ke dalam walasuji untuk selanjutnya dilarung ke lautan. Satu per satu perahu yang memuat sesajian dan tokoh masyarakat melaju ke lokasi pelarungan. T tutur seorang nelayan, saat pelarungan berlangsung sesajian dikerumuni ikan bercorak kuning keemasan. Hal itu sebagai pertanda bahwa, hasil tangkapan dan aktivitas kita mendapat berkah oleh Sang Pencipta. Sembari ritual berlangsung, puluhan perahu *Sandeq* bernuansa putih melaju dari arah barat ke timur dan kembali lagi barat sebagai bentuk rasa gembira dari para masyarakat nelayan yang dikemas dalam ajang lomba. Ritual dan lomba perahu sandeq pun berakhir, para pelaku ritual mulai kembali ke daratan dengan membawa wajah dan semangat baru dalam mencari hasil tangkapan pada waktu yang akan datang. Tak lupa air yang berada di sekitar pelarungan sesajian itu, sebagian dibawa untuk menyejukkan badan perahu yang digunakan untuk melaut mencari hasil tangkapan, dengan penuh harap agar diberikan keselamatan.

Selepas menoleh dan memusatkan perhatian ke laut biru dan menikmati megahnya lomba perahu *sandeq*, masyarakat kemudian beralih ke bawah tenda untuk berjelajah kuliner khas Mandar yang menggugah selera seperti *Kandresantang*, *Sokko Lameayu*, *Atupe*, dan *Lawar Anjoro*. Baginya, kebersamaan ini mempererat tali persaudaraan. Cita rasa yang berselera Mandar disertai hembusan angin laut semakin mengukuhkan hentakan semangat baru bagi para nelayan di wilayah tersebut. Menjelang waktu salat Duhur, rangkaian acara berakhir dan berlanjut pada keesokan harinya dengan menampilkan lomba *Sandeq Keccu*, atraksi budaya, dan malam panggung hiburan *Malauyung* yang melibatkan anak-anak hingga dewasa.

Perayaan Festival *Malauyung* oleh masyarakat nelayan pada hakikatnya merupakan upaya dalam pelestarian nilai-nilai budaya bahari kepada generasi muda, seperti religius, gotong-royong, persatuan, spiritual, dan nilai kerja keras. Dalam sebuah tradisi lisan yakni

*Tania posasi mua mapélinoi
Lémbong ditia
Méwawa di laouang*

**Bukan pelaut
Jika menunggu redanya badai
Sebab ombaklah yang membawa hingga ke
tujuan (dermaga)**



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Demikian kekuatan nilai budaya maritim orang Mandar dalam mengarungi lautan, bahwa laut, perahu, dan orang Mandar adalah satu kesatuan tak terpisahkan.*

Festival *Malauyung*:

Merawat keseimbangan dan keharmonisan dengan alam dan Sang Pencipta.



RITUAL NELAYAN PATORANI DI GALESONG KABUPATEN TAKALAR

Oleh : Raodah, S.E., M.M. & Muh. Hasdir
BPNB Provinsi Sulawesi Selatan



Masyarakat pesisir menganggap bahwa laut merupakan sumber daya kelangsungan dan kesejahteraan kehidupan mereka. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi ritual untuk menghormati kekuatan sumber daya laut sebagai wujud tolak bala. Pelaksanaan ritual berkaitan erat dengan pekerjaan di laut yang penuh tantangan. Kondisi tersebut menuntut para nelayan mencari suatu sandaran yang dapat menopang kelancaran pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan menjaga keselamatan jiwanya selama beraktivitas di laut.

Demikian halnya masyarakat nelayan *Patorani* di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, setiap akan pergi melaut menggelar ritual untuk penangkapan telur ikan *Torani* (ikan terbang), orang Makassar menyebutnya ikan *Tuing-Tuing*. Tradisi ini sudah melembaga dan dilakukan secara turun-temurun pada masyarakat nelayan *Patorani*. Nelayan *Patorani* melakukan operasi penangkapan telur ikan *Torani* di sekitar perairan Kabupaten Takalar hingga perairan Papua. Musim penangkapan telur ikan *Torani* berlangsung dari bulan April sampai Agustus.

PROSESI RITUAL PATORANI

Sebelum memulai aktivitas pelayaran, nelayan *Patorani* mulai menentukan hari baik berdasarkan perhitungan orang Makassar yang disebut *Pitika*. Adanya hari hari baik untuk berlayar tentu berpengaruh pada hasil tangkapan mereka. Selepas penentuan hari baik, masyarakat nelayan mempersiapkan *Pakkaja 'bubu'* alat tangkap ikan yang terbuat dari bambu dan daun kelapa. Selanjutnya, melakukan pembersihan perahu hingga bagian terkecil demi menjaga keselamatan selama beraktivitas di laut.



Sumber Gambar : BPNB SULSEL



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Sebelum berangkat melaut, upacara ritual yang disebut *accaru-accaru* dilaksanakan di atas perahu. Dihadiri oleh *anrong guru* sebagai pemimpin ritual, *pongawa* (pemilik kapal), istri *pongawa* yang bertugas menyediakan sesajian, dan sawi (ABK). Sesajian yang disediakan adalah *unti téné* (pisang raja), *songkolo lé'léng* (nasi ketan hitam), *songkolo kébo* (nasi ketan putih), *umba-umba* (kue klepong), *lapisi* (kue lapis), *leko* (daun sirih) dan *rappo* (pinang). Semua sesajian ini diletakkan di atas nampan besar, di atas nasi ketan hitam dan putih diletakkan sebiji telur ayam. Sebagai penghormatan kepada penguasa laut dilakukan pemotongan dua ekor ayam jantan dan betina di atas perahu sebagai ritual *accéra'*. Darah ayam yang dipotong kemudian dioleskan ke bagian perahu seperti pada *pocci* (yaitu bagian tengah perahu/pusat) dan *pa'marung* (bagian depan perahu), selanjutnya darah ayam itu dioleskan pula pada mesin perahu.

Setelah seluruh kelengkapan upacara telah siap dan para peserta upacara sudah duduk bersila di hadapan sesajian, *anrong guru* kemudian membacakan mantra dan doa untuk keselamatan para nelayan yang akan melakukan pelayaran. Setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan makan bersama, ayam yang sudah disembelih kemudian dibawa ke rumah *pongawa* untuk diolah jadi lauk pauk. Dilakukan pula ritual di rumah *pongawa* yang dihadiri oleh seluruh anggota keluarga dengan tujuan memohon kepada Allah untuk keselamatan keluarga yang ditinggalkan selama pelayaran yaitu istri dan anak-anak *pongawa*.



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Selepas itu, dilanjutkan ritual sebagai wujud penghormatan di wilayah Sanrobengi yang diyakini dihuni makhluk halus yang sewaktu-waktu bisa mencelakakan selama melaut. Sesajian penghormatan meliputi *léko* (daun sirih), *tai bani* (lilin merah), *kayu téné*, (kayu manis) benang tasi, ketumbar, pala, dan rokok yang diletakkan pada makam yang diyakini sebagai penguasa kampung, dilanjutkan dengan membakar pedupaan dan menyalakan lilin merah. Ketika perahu kemudian hendak melaut dilanjutkan dengan pembacaan doa keselamatan kepada para awak perahu. Setelah tiba di lokasi penangkapan, *pongawa* dan sawi bersiap memasang *pakkaja* (alat tangkap), mereka tentu tak lupa memanjatkan doa doa pengharapan keselamatan.

Pada hakikatnya, pelaksanaan ritual oleh nelayan *Patorani* merupakan implementasi dari penghormatan kepada Tuhan yang Maha Esa dan penguasa laut memberikan hasil tangkapan telur ikan *Torani* yang melimpah dan dijauhkan dari segala marabahaya selama beraktivitas di laut. Dampak positif yang dirasakan masyarakat nelayan *Patorani* pasca ritual yakni tercipta perasaan aman dan tentram dalam melaut sebagai nelayan serta wujud berharmonis dengan alam.*



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

MENJEJAKI *PASSIAJINGENG* PADA FESTIVAL BUDAYA TO BERRU KE-10

Oleh : Nasdir Rafli, S.Pd., M.Pd.
DISDIKBUD Kabupaten Barru



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Entah mengapa? Sederet ragam kue tersaji di *bosara* di atas meja para tamu undangan. Seketika itu, diri ini pun tersadar bahwa orang-orang Barru sedang menggelar kisah simetrik toleransi lewat festival budaya. Festival ini menggali dan mengangkat budaya agraris orang-orang yang bermukim di pesisir dan di pegunungan, yang sebelumnya merupakan wilayah “belantara” dan kemudian berubah menjadi wilayah pemukiman manusia. Kisah dalam budaya maritim pun tak luput mengambil bagian dalam festival. Budaya maritim adalah satu contoh ruang “Samudra” pengetahuan yang terus dituturkan kepada generasi. Terlihat beragam atraksi dan kisah menarik sebagai cara untuk mengekspresikan budaya.

Festival Budaya To Berru (FBTB) berawal di tahun 2012 sebagai hasil perpaduan komitmen antara pemerintah, masyarakat dan pelaku budaya. Kala itu semangat menyalakan api kebudayaan di Kabupaten Barru berkobar dan disambut seluruh pegiat budaya. Satu keinginan dan misi mereka yakni merawat budaya seperti bahasa bugis aksara *lontara*, kesenian, dan beragam permainan agar tetap lestari dan dikenal sepanjang masa oleh masyarakat Barru khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Terbukti hingga saat ini, api kebudayaan di Barru terus berkobar dan menyala yang ditandai dengan berlangsungnya Festival Budaya To Berru secara rutin tiap tahun tanpa jeda. Sangat jarang ditemukan festival budaya di Sulawesi Selatan yang terlaksana dengan ekspresif dan marak sampai sepuluh tahun berturut-turut. Pada tahun 2021 saat pembatasan ketat aktivitas masyarakat karena pandemi covid-19, Festival Budaya To Berru pun tetap dilaksanakan meskipun secara *hybrid (online)*. Festival berlangsung dalam adaptasi standar protokol kesehatan.

Atas semua itu, untuk pertama kalinya Festival Budaya To Berru mendapatkan apresiasi dari Direktur Jenderal Kebudayaan Indonesia, Bapak Hilmar Farid. Beliau sangat terkesan dan sangat mengapresiasi dukungan dan solusi pemerintah dalam memelihara kebudayaan nasional. Festival ini berlangsung di Pulau Duntungan, Pulau ini dipilih destinasi wisata yang menarik, tidak lepas dari dukungan kuat Bupati Barru dengan himbuan untuk tetap ketat menjaga protokol kesehatan.

“Suatu gagasan kreatif, inovatif yang menspirit ketika festival ini terlaksana secara langsung dalam rambu – rambu prokes yang ditetapkan. Sebuah ikhtiar yang luar biasa yang telah dilaksanakan oleh Kabupaten Barru”. Demikian pernyataan yang disampaikan oleh Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Bapak Judi Wahjudin, SS., M.Hum.



Sumber Gambar : BPNB SULSEL



Sumber Gambar : BPNB SULSEL



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Jika ditilik secara seksama, awal hadirnya Festival Budaya sampai saat ini dinilai sebagai pondasi kokoh sehingga FBTB dapat berkelanjutan dan berkembang adalah; ***komitmen, gotong royong, kekeluargaan dan kekerabatan (Passiajingeng).***

Makna sesungguhnya dari “*Passiajingeng*” adalah hubungan kekerabatan yang terjalin karena adanya proses kawin-mawin yang terjadi antara orang-orang Melayu yang datang ke Tanete pada akhir abad ke-16 dan orang-orang pribumi. Kedatangan orang-orang Melayu di Tanete dalam interaksinya dengan orang-orang Bugis setempat melahirkan dua hubungan penting yakni perniagaan dan perkawinan, konsekuensi pula terjadinya proses silang budaya dan terciptanya kekerabatan yang kuat di antara keduanya. Tak heran bila relasi itu menghasilkan pula raja-raja atau bangsawan Tanete yang merupakan keturunan Bugis-Melayu. Hubungan kekerabatan inilah yang disebut “*Passiajingeng*”.

Festival Budaya To Berru khususnya dalam pelaksanaan tahun 2021 mengangkat “*passiajingeng*” sebagai tema yang berarti “*jejaring*”. Bagaimana ekosistem budaya yang ada dalam Festival Budaya To Berru dapat berjejaring dengan pelaku – pelaku budaya di luar Kabupaten Barru, tingkat provinsi, tingkat nasional bahkan internasional agar dapat berpartisipasi dan memberi warna dalam program yang dilaksanakan sepanjang perhelatan festival.

Passiajingeng merupakan tema besar dalam Festival Budaya To Berru ke-10 juga menjadi dasar dalam penyajian seluruh materi pertunjukan termasuk Ketika para kreator seni Kabupaten Barru menghadirkan sebuah karya besar yaitu teater tari “*Passiajingeng, Merajut Kultur di Bandar Pancana*” yang menarasikan kedatangan orang-orang Melayu ke Pancana Kabupaten Barru di abad 16.

Teater tari ini adalah sebuah penggambaran masa lalu orang Bugis berdarah Melayu. Di samping itu teater dan tari ini adalah *true story* peristiwa nyata yang pernah ada di masa lampau sehingga untuk mengangkatnya ke panggung pertunjukan butuh kehati-hatian dan perlu didukung oleh data dan referensi yang memadai. Maka dari itu, tim kerja festival terutama tim pengelolaan pengetahuan dan tim riset harus bekerja keras untuk melakukan riset berbulan-bulan lamanya demi terciptanya sebuah karya seni (teater-tari) yang mengisahkan sebuah perjalanan peradaban manusia di abad 16 di mana satu pun dari kita tidak ada yang pernah terlibat dalam peradaban tersebut. Point inilah yang menjadi perhatian penuh dari para kreator seni yang terlibat, termasuk riset mengenai ragam gerak tari Melayu dan Bugis masa itu.*



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

GIAT PEMAJUAN BAHASA BUGIS DI WILAYAH POTENSI MARITIM

Oleh : Fitriani, S.Pd. & Dr. Asia, M.Pd.
SMPN 9 Parepare / UNM



Parepare adalah kota tersibuk kedua setelah Makassar di Kawasan Timur Indonesia. Kota kelahiran BJ Habibie ini termasuk wilayah potensi maritim. Sebanyak empat pelabuhan hingga kini masih beroperasi, meski yang memiliki aktivitas paling lancar adalah Pelabuhan Nusantara. Pelabuhan Nusantara ini menghubungkan Parepare dengan kota di pesisir Kalimantan, Surabaya, Wamena, Ambon, dan Kupang. Dalam sebuah artikel bebas menyebut bahwa rata-rata penumpang naik dan turun sebanyak lima ratusan orang setiap tahunnya.

Padatnya aktivitas penumpang dari berbagai wilayah tentu berpengaruh pada interaksi sehari-hari. Parepare yang mayoritas penduduknya adalah etnis Bugis tentu menggunakan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi mereka sehari-hari. Bahasa Bugis adalah identitas dan anugerah dari Sang Maha Pencipta yang sepatutnya mereka jaga dan lestarian. Oleh karena itu, untuk menghambat derasnya arus global akibat semakin beragamnya etnis yang beraktivitas di wilayah ini, Ikatan Guru Bahasa Daerah Bugis Kota Parepare, menggelar Festival *Tomaugi*.



Festival *Tomaugi* merupakan akronim dari *Festival Pitungngesso Mabbicara Ugi*. *Tomaugi*, juga merupakan salah satu kosakata Bahasa daerah Bugis yang berarti penutur asli Bugis. *Festival Tomaugi* dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Bahasa Ibu (Bahasa daerah) Internasional atau *International Mother Language Day* yang ditetapkan oleh organisasi dunia UNESCO setiap 21 Februari. Selain itu juga, sebagai momentum dalam menyemarakkan Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Parepare ke-62 yang diperingati pada 17 Februari 2022.

Festival *Tomaugi* ini berlangsung selama tujuh hari dengan tujuh rangkaian kegiatan. Tujuh dalam bahasa Bugis seringkali diartikan *mattuju-tuju*. *Mattuju-tuju* memiliki makna yang “berhasil, sempurna, atau bermanfaat dalam kehidupan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan di antaranya, Pelatihan *Hypnoteaching* dan media pembelajaran berbasis digital bagi guru bahasa daerah tingkat SD, SMP, dan SMA, sosialisasi pentingnya bahasa daerah di lingkungan keluarga bagi PKK remaja dan ibu-ibu PKK ditingkat kelurahan, lomba debat bahasa daerah Bugis untuk kategori umum, lomba *Master of Ceremony* (MC) berbahasa Bugis untuk kategori umum, lomba baca berita bahasa Bugis untuk tingkat SMA/SMK/Ma/ sederajat, lomba baca puisi Bugis untuk tingkat SD/Mi/ sederajat dan lomba *stand up comedy* berbahasa Bugis untuk kategori SD/Mi dan SMA/SMK/Ma atau sederajat.





Festival ini dibuka oleh Walikota Parepare secara virtual pada Senin, 21 Februari 2022. Dalam sambutannya, “Peringatan Hari Bahasa Ibu lewat Festival *Tomaugi* substansinya adalah kesadaran kearifan lokal. Pada kesempatan ini saya mengajak jajaran saya *abbicara ugiki riessoe*. Mari kita peringati hari bahasa ibu Internasional dengan menggugah kesadaran kita pentingnya bahasa daerah Bugis. Pentingnya merawat dan melestarikan bahasa daerah agar tidak punah lantaran ditinggalkan oleh penuturnya” ujar Taufan Pawe,

Dengan event tersebut, Parepare tercatat sebagai satu dari lima daerah di Indonesia yang memperingati hari bahasa ibu Internasional tahun 2022 diantaranya Bali, Jawa, Sunda, dan Nusa Tenggara Timur. Tak sedikit Budayawan dan Pakar yang memberikan apresiasi atas terlaksananya kegiatan ini dan menjadi kegiatan pertama yang digelar di Sulawesi Selatan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti ini, maka Bahasa Bugis akan tetap muncul dan eksis di tengah-tengah peradaban budaya.

Festival ini berlangsung dengan penuh kesederhanaan yang tetap menjunjung *sipakatau, sipakalebbe na sipakainge*. Kegiatan ini banyak menuai pujian dari berbagai pihak. Seperti yang diungkap oleh ketua TP PKK kota Parepare, Erna Rasyid Taufan “acara ini walau kelihatannya sederhana tetapi gaungnya besar dan bermakna.” Hal ini diungkap pada saat menghadiri penutupan festival tersebut. Kedepannya ini akan menjadi salah satu langkah untuk tetap membumikan dan melestarikan nilai-nilai budaya khususnya bahasa Bugis dan menyongsong Parepare sebagai kota perdagangan dan poros maritim di wilayah timur Indonesia, kota industri, kota wisata, dan kota berbudaya.*



KALOE ROMMO, LAUK ALTERNATIF DI TENGAH MARAKNYA KULINER ASING

Oleh : Muhammad Adil Tambono
Pegiat Budaya Kab. Polewali Mandar



Makanan adalah salah satu bagian kebudayaan, bahkan lebih lanjut makanan mempresentasikan ideologi dan identitas suatu masyarakat, karena eksistensi kuliner berkaitan langsung dengan kehidupan, sejatinya makanan (pangan) merupakan istilah atau symbol kebutuhan pokok demi menjalani kelangsungan hidup suatu kelompok masyarakat.

Jika dihubungkan dengan sumber-sumber sejarah, setidaknya telah terasa bahwa makanan telah dikonstruksi sebagai *cuisine* atau *boga* sejak abad 10 M seiring masuknya pengaruh cita rasa Tianghoa, India dan Arab. Semakin kompleks ketika Eropa mulai menanamkan pengaruhnya sejak abad ke 16 sampai abad 18 yang ditandai masuknya secara bergelombang berbagai jenis makanan baru dari benua Amerika dan Eropa ke Indonesia. Kurun waktu yang panjang menjadi penentu bagi perkembangan dan pembentukan citra makanan di Indonesia pada masa kolonial hingga masa kemerdekaan.

Cita rasa kuliner biasanya tergambarkan pada potensi geografis suatu masyarakat dan kecenderungannya memanfaatkan sumber daya alam disekitarnya, semisal di Mandar yang memiliki daerah agraris dan maritim kaya akan tumbuhan sejenis mangga (*Mangifera Indica L*). Maka tidak diherankan jika ada salah satu jenis lauk menawarkan cita rasa eksotis.



Sebahagian masyarakat Mandar menyebutnya *Kaloe* atau *pammaissang*, jenis rempah ini terbuat dari buah mangga kampung, seperti *Kaloli*, *cammi*, *caqbu*, *landerang*, *pareq*, *jaonggeq*. Pembuatannya pun terhitung cukup lama dan unik serta membutuhkan nyali, ada beberapa fase dalam pengolahan atau pembuatan *kaloe*, pertama buah-buah mangga sebelumnya akan dikupas (*disosoi*), *dipelappani* atau *dipelopai*, *dicaccang*. Setelah itu, mangga yang sudah diris-iris atau *caccang* lalu dikeringkan hingga dua tiga hari lamanya dengan sinar matahari. Di samping rasanya yang khas, *kaloe* memiliki nilai plus, karena bisa disimpan di loteng-loteng rumah sampai bertahun-tahun, semakin lama tersimpan semakin memberikan cita rasa nan lezat.

Jenis rempah ini tidak banyak orang yang tahu, *kaloe* (asam mangga) tidak sepopuler kunyit dan garam, meskipun sejatinya *kaloe* merupakan bumbu pada eksotisnya kuliner *bau piapi*, namun kelezatan cita rasa yang ditawarkan *bau piapi* tidak akan lengkap dan berarti tanpa *kaloe*, karena eksistensi *kaloe* pada *bau piapi* bukanlah sebatas pelengkap, melainkan sebagai penyempurna.



Penulis banyak bersinggungan dengan menu *kaloe rommo*, perjalanan kisah ini terpahat rapi dalam ingatan sejak dari anak-anak hingga dewasa bahkan pada rambut memutihpun kini, *kaloe rommo* kerap kali menjadi hidangan menggiurkan, meskipun kuliner-kuliner Eropa, Amerika dan Timur Tengah sudah berdampingan menjadi jualan bebas di negeri ini dengan kemasan-kemasan moderen serta memiliki merek, tapi *kaloe rommo* buatan tangan ibu masih saja jadi cita rasa yang dirindu pada waktu-waktu tertentu. Bagi penulis *kaloe rommo* yang bermodalkan bawang, cabe, merica, garam dan minyak goreng merupakan lauk penyambung hidup dikala susah dan paceklik. Dan kemungkinan besar, pada masa lalu, karena aktivitas masyarakat yang tinggi dan terpisah-pisah, sehingga apresiasi dan kreatifitas leluhur Mandar menciptakan *kaloe rommo* yang serba praktis sekaligus sebagai lauk alternatif dimulai di masa-masa sulit. ***Walahualam bissawab..!***

Kaloe rommo bagi penulis adalah saksi pada diksi harmoni kehidupan, tak dapat disangkal *kaloe rommo* punya peranan penting yang tidak sesederhana dan tidak serta merta akan menjadi sesuatu numpang lewat belaka, walaupun *kaloe rommo* mulanya adalah sejenis tumisan pelengkap lauk, namun, sejatinya *kaloe rommo* kerap kali memberikan penyalamatan cita rasa yang berganti peranan menjelma menjadi lauk-pauk tunggal di meja makan.



Kita tidak akan memperdebatkan pada konteks daya saing, karena kuliner seperti *kentucky, burger, pizza, kebab* merupakan kuliner mendunia dan sudah memiliki hak paten, namun *kaloe rommo* yang berada di lingkungan Pandebulawang Kelurahan Balanipa Polewali Mandar yang tersudut bahkan terpojok jauh dari spasi bangsa besar bernama Indonesia, sangat merasakan khusuknya para pelaku penikmat lezatnya kuliner daerah yang didalamnya termasuk *kaloe rommo*.

Kuliner-kuliner asing telah merambah belahan dunia, fakta itu terlegitimasi dengan banyaknya kuliner impor diperjual belikan dengan gaya kemasan dan cita rasa berbeda-beda, sebab kuliner sejatinya adalah sudut pandang rasa dan selera, maka *kaloe rommo* pun tetap akan bertahan di tengah-tengah masyarakat Mandar bagi pemilik konsep hidup sederhana.*

“Tuna kasi asi uwawa maita nawang kaloe rommo ditia massawiang sungau”

Artinya : keterbatasanku membawa melihat dunia, *kaloe rommo* (lauk/tumisan) memberi makna



Menggarap sebagai Petani, Melaut sebagai Nelayan, atau Merantau sebagai Peniaga

Oleh : Abdi Mahesa, S.S.
Budayawan Muda

Nenek moyang Bugis-Makassar berjuduk pelaut dan peniaga ulung dengan karakter kemaritiman dan keberdagangannya tercatat dalam sejarah. Hal itu terjadi karena mereka memiliki mata pencaharian sebagai nelayan atau pencari ikan dan juga sebagai peniaga yang melintasi laut melalui pelayaran. Aktivitas maritim tersebut pada akhirnya berkembang menjadi budaya merantau sebagaimana yang banyak disaksikan sekarang penyebarannya. Salah satu pribahasa Bugis yang menggambarkan tentang perantauan yaitu.

“Akkulu péppéko mulao, maddaung rompeko mulisu”

Bergundul licinlah engkau pergi, berbulu suaklah engkau kembali”

Merantau lah sekarang semasih muda, kembalilah kelak samasa dewasa. Masa muda ditandai dengan kepala yang gundul karena rambut yang dicukur licin dan masa dewasa ditandai dengan kepala yang berambut/berbulu lebat karena rambut jarang lagi dicukur. Merantau lah meski dengan modal seadanya dan kembalilah dengan hasil yang melimpah.

Pesan ini menunjukkan adanya tekad dan dorongan yang kuat dalam meraih keberhasilan. Kawasan Sulawesi Selatan rupanya didukung dengan karakter topografi pantai yang baik untuk berlabuh dan air laut yang tenang sehingga sangat aman dari terpaan badai karena terdapat sejumlah pulau kecil sebagai *barrier*, gugusan pulau yang dikenal sebagai Kepulauan Spermonde pada perairan Selat Makassar. Alfred Thayer Mehan sebagaimana yang dikutip Poelinggomang (2002:13) mengungkapkan bahwa apabila keadaan pantai suatu negeri terbilang landai dan tenang, memungkinkan orang untuk ke laut untuk mencari ikan dan



penduduk negeri akan bergairah untuk memproduksi komoditas unggulan untuk mendukung dan memperkuat ruang perniagaan.

Perniagaan dan aktivitas melaut rupanya terekam dalam sastra purba La Galigo yang sebagian besar isinya merekam peristiwa pengembaraan yang dilakukan oleh Sawerigading bersama I La Galigo ke berbagai negeri untuk menemui sepupunya. Pelayaran tersebut dilakukan bukan untuk kegiatan perniagaan melainkan untuk memperluas pengaruh kekuasaan ke berbagai wilayah. Dengan menumpang perahu yang bernama *wakkaq* sebagai angkutannya, kisah tersebut berjalan dengan menjadikan laut sebagai latar berlalunya dengan riak-riak gelombang, hembusan angin dan musuh yang menghadang di tengah laut. Kondisi ini membuat Sawerigading bersama pasukannya tak gentar menghadapi musuh sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya. Kisah heroisme ini secara naratif dapat dibaca dalam *sureq* La Galigo yang membawa pembacanya pada suasana yang sarat dengan pengorbanan dan jiwa kesatria. Dalam teks La Galigo terdapat kutipan jiwa penakluk

*“Pada paniniq manenni mennang, wakkaq tonangeng
ripolalemmu, tenna taropi lalo wakkaqmu, mupolaleng
maperiqe”*

*“Hindarkanlah diri kalian dari jalan bermusuhan, namun bila
musuh terus menutup seluruh jalan kebaikan atau jalan damai
maka tempuhlah jalan perlawanan paling ganas meskipun itu
menyakitkan karena harus terluka atau bahkan mati”*

yang dilatarbelakangi oleh kondisi terdesak akibat serangan tiada henti. Maka iapun menempuh jalan terakhir yaitu perlawanan.

Selain melaut, kegiatan perniagaan juga terekam dalam La Galigo yang dikisahkan pada pelabuhan yang ramai dan riuh dari peniaga-peniaga yang datang dari berbagai negeri untuk menjual barang-barang mewah yang terbuat dari rotan, damar dan aneka macam kain serta keramik. Kegiatan perniagaan kembali berlanjut dan berhasil terdokumentasi dalam kitab kanon laut yang bernama lontara *allopi-loping bicaranna pabbaluqe* atau etika pelayaran dan perdagangan. Kanon laut yang kelak menginspirasi hukum pelayaran seperti yang ditulis pada abad ke-17 oleh seorang penghulu yang bergelar *matoa*. *Matoa* tersebut bernama La Patello Amanagappa.

Kitab yang menjadi pedoman hukum laut itu terdiri atas 21 pasal yang menjelaskan secara rinci ketentuan dalam berlaut dan berniaga, relasi dan hierarki antar nahkoda dengan sawi serta pajak yang harus dikeluarkan.

Perkembangan bidang pelayaran dan perniagaan rupanya tumbuh seiring dengan migrasi kalangan masyarakat Bugis-Makassar yang disebut dengan istilah *'passompeq'*. Istilah *'passompeq'* cenderung berkaitan dengan makna pengembaraan atau perantauan ke negeri orang yang dilakukan dalam waktu yang lama atau menetap. Motivasi orang Bugis-Makassar berlayar ke penjuru Nusantara untuk memperluas pengaruh ekonomi hingga memperkuat kekuasaan politik yang dibuktikan dengan pernikahan dengan bangsawan setempat.*



Video Dokumenter Kitab Kebajikan :
Festival Bumi Rempah Makassar untuk Dunia

SCAN DISINI



SABANGKA- ASAROPE

WARISAN BUDAYA BAHARI ORANG BUTON

Oleh : Darmani
Pegiat Budaya Buton Selatan



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

"I liwuno mia kolie mpu'u kapikamata bali, tangkanomo kapikamata sabangka". Kalimat itu sudah biasa disampaikan orangtua kepada anaknya yang akan berlayar dimasyarakat Buton, Sulawesi Tenggara. Tuturan bijak itu kurang lebih bermakna: Di tanah rantau, jangan sesekali mencari musuh, carilah teman saja.

Ada juga redaksi lain pesan penting tetua kepada para awak kapal yang akan berlayar, yang mengatakan: *"Ane topotabu mia mosega i koliwuno tobalasisie kacumurunto"*. Artinya kurang lebih adalah "andai bertemu orang sakti di perantauan, lawan saja dengan rendah hati kita".

Betapa tuturan tersebut mencerminkan kearifan lokal masyarakat Buton bahwa berlayar adalah mencari jejaring pertemanan bukan mencari musuh apalagi menjajalkan kesaktian melawan orang lain di perantauan. Masyarakat Buton dalam berlayar menjalaninya sebagai tradisi turun temurun, dengan tinggalan warisan berharga, yakni budaya yang mengakar pada pelayar-pedagang. Budaya itu adalah *Sabangka-Asarope*.

Secara konseptual, *Sabangka-Asarope* terdiri dari dua kata *sabangka*, yang merupakan bentukan suku kata *sa* dan *bangka*. Kata *sa* bermakna satu, sesuatu, salah satu, atau tiap-tiap. Sedangkan *bangka* berarti perahu. Laut dan perahu menjadi dua entitas yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan orang Buton. Saking melekatnya dunia kebaharian dan pentingnya nilai-nilai pelayaran bagi orang Buton, istilah '*bangka*' (perahu) juga digunakan dalam interaksi sehari-hari baik di laut maupun di darat sebagai kata sapaan kawan atau sahabat yaitu '*Sabangka*'. Konon janji Sabangka diikrarkan sebelum pelayaran dilakukan. Bahkan mencari sabangka dilakukan sejak perahu dibuat.

Sementara kata "*rope*" bermakna bagian dari perahu, yakni haluan. Rope juga digunakan sebagai istilah keseharian orang Buton untuk menyebut tujuan. Budaya *sabangka-asarope* dapat diartikan sebagai "teman dalam satu tujuan". Secara khusus bermakna teman seperahu yang bersama-sama berlayar-berniaga untuk mencari nafkah.



Spirit yang dibangun dari *sabangka-asarope* adalah semangat kebersamaan, satu kata, satu sikap dan satu tindakan apa pun tantangan pelayaran demi tujuan bersama (*asarope*). Secara umum bisa pula bermakna sebagai teman di mana pun berada, baik di darat atau di laut, dari daerah asal ataupun daerah tujuan yang memiliki kesamaan tujuan dalam relasi perniagaan dan juga relasi sosial secara umum.

Secara filosofis, konsep *sabangka-asarope* bermakna membangun prinsip solidaritas antarawak dan dengan awak perahu lain. Konsep *sabangka-asarope* dalam tradisi bahari merupakan bentuk solidaritas yang tercipta karena kesamaan atau satu (*sa*) tujuan (*rope*) dalam berlayar, bukan semata-mata karena kesamaan daerah (*sakampo*) dari awak perahu. Komitmen yang dibangun di darat bagi para pelayar adalah gambaran awal mengenai dunia para pelayar-pedagang yang akan dilalui ketika mengarungi samudera. Apa pun yang terjadi setelah perahu meninggalkan daratan atau berlayar merupakan bagian integral dari komitmen yang telah dibuat ketika masih berada di darat. Bahkan, pada hal tertentu seperti persoalan antarkomunitas pada saat berlayar terjadi perselisihan yang berimplikasi pada komitmen *asarope* harus diselesaikan di darat.



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Falsafah hidup orang Buton itu menjadi spirit kebaharian yang masih lestari. Berlayar bagi orang Buton bukan hanya soal memperoleh hasil materi. Tapi lebih dari itu, berlayar adalah pergumulan hidup yang sebenarnya. Nilai-nilai kehidupan dipelajari dan diejawantakan dalam berlayar.

Petuah *Sabangka-Asarope* adalah pesan sakti yang menjadi spirit bagi orang-orang Buton untuk membentuk jejaring maritim. Sejak dahulu kala, orang Buton dikenal sebagai mitra dagang yang baik bagi suku-suku lain di Nusantara. Jejaringnya meluasnya, sehingga tersebar diaspora orang-orang Buton di berbagai wilayah, bahkan luar negeri. Tak berlebihan jika orang Buton digolongkan pewaris suku bangsa penakluk laut, selain suku Bugis, Makasar, Mandar, Bajo dan Madura. Sejarah sudah mencatat: pelayaran orang Buton bukan hanya lautan Nusantara, tapi menjelajah seberang samudera di Malaysia, Singapura, hingga Australia.*



Sumber Gambar : BPNB SULSEL



Karaeng Pattingalloang

PESOHOR DUNIA PEMBANGUN JALUR REMPAH MAKASSAR

Oleh : Rismawidiawati, S.Sos., M.Si.
Badan Riset dan Inovasi Nasional

Nun diparuh abad ke-17. Internet dan media sosial tentunya belum ada. Namun ada tokoh besar dari Makassar yang berita dan kisah-kisahanya banyak dituliskan oleh orang-orang Eropa. Joost van den Vondel, di antaranya, seorang penyair Belanda dalam salah satu syairnya menyebutnya sebagai “*den grooten Pantogoule*” yang artinya “Pattingalloang yang agung”. Ya, pesohor itu adalah Karaeng Pattingalloang, yang dikenal sebagai penguasa, pedagang ulung, juga cendekiawan unggul.

Pattingalloang adalah *tumabicara butta* (setingkat perdana menteri) Kerajaan Makassar. Ia mendampingi tiga *sombaya* (raja tertinggi): Sultan Alauddin (1590–1593), Sultan Malikussaid (1593–1639), dan setahun pada masa Sultan Hasanuddin (1639–1654). Sebagai petinggi negeri, Pattingalloang dikenal pluralis, egaliter dan visioner yang dibutuhkan oleh *sombaya* dan rakyatnya untuk kemajuan Makassar.



SCAN DISINI



Video Dokumenter Karaeng Pattingalloang

Makassar Kota Metropolis

Makassar sendiri sejak abad ke-16 menjadi tempat persinggahan para pedagang luar negeri. Posisi Makassar berada di tengah jalur perdagangan rempah-rempah dari Maluku. Rempah-rempah menjadi salah satu komoditas paling dicari, selain candu dan sutera. Harganya pun sangat mahal di Eropa. Rempah menjadi bahan medis, juga bahan penyedap makanan, pengawet dan pelembut makanan. Pala, cengkeh, kayu cendana, kunyit dan jahe menjadi bahan penting menu masakan Eropa.

Para penguasa dan pedagang Eropa mulai menjelajah negeri penghasil rempah sejak abad ke-15, hingga berlabuh ke nusantara. Saat itu, Malaka menjadi pelabuhan Internasional perdagangan rempah. Ketika Kerajaan Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, jaringan perdagangan dan jalur pelayaran berubah. Para pedagang mengalihkan misi dagangnya ke Makassar. Makassar sejatinya bukan penghasil rempah. Namun diberitakan, harga cengkeh dan pala di Makassar lebih murah dari harga di Maluku.

Makassar semakin berkembang seiring penyatuan Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo dalam sebuah aliansi yang terkenal dengan "*se're ata na rua karaeng*" (satu rakyat, dua raja) pada 1528. Penyatuan ini, menjadikan raja Kerajaan Gowa sebagai *sombaya* (raja tertinggi) dan raja Kerajaan Tallo sebagai *Tumabicara butta*. Makassar bertransformasi menjadi wilayah modern dan metropolis.

Seyger Van Rechteeren, yang pernah melakukan misi perjalanan ke Makassar pada 1632, menggambarkan Makassar sebagai "*a powerful kingdom and a major commercial entrepot*". Para pedagang dari berbagai penjuru negeri, tak sedikit yang menetap di Makassar. Di antaranya, orang-orang Denmark, Inggris, Portugis tinggal dan mengelola pabrik di Makassar.

Food estate yang baru dicanangkan Presiden Joko Widodo beberapa waktu lalu, sudah dimiliki Makassar, yang telah mengembangkan

Makassar, yang telah mengembangkan agroindustri: pengolahan bahan pertanian dan peternakan. Kala itu sudah bertebaran gudang dan kantor-kantor perwakilan dagang asing, di antaranya, Portugis, Inggris, Denmark, Perancis, Arab, India, dan Melayu. Ketika, Malaka jatuh dari penguasaan Portugis ke VOC pada 1641, disebutkan sekitar 3.000 orang Portugis memilih menetap di Makassar.

Sang Pecinta Ilmu dan Bahasa

Sebutan "Pattingalloang yang Agung" oleh Vondell bukanlah gombalan semata. Vondel menggambarkan Pattingalloang sebagai "Orang yang pikirannya selalu dan terus-menerus mencari hingga seluruh dunia rasanya terlalu sempit baginya". Pattingalloang pernah mengirim muatan kapan berisi kayu cendana ke Batavia untuk diteruskan ke Belanda, sebagai pembayaran sejumlah barang langka antara lain dua bola dunia. Selain itu ada selebar atlas atau peta dunia raksasa atau *mappamundi* berbahasa Spanyol, Portugis atau Latin. Masa itu, peta adalah barang sangat berharga di tengah perluasan wilayah dan penguasaan daerah sumber rempah.

Alexander de Rhodes, misionaris Katolik Perancis yang berkunjung ke Makassar pada 1647 pun menegaskan sosok Pattingalloang yang spesial. Menurut Rhodes, Pattingalloang adalah orang yang membawa buku-buku Eropa (*books of our*) khususnya buku matematika ke mana-mana. Ia juga menguasai ilmu sejarah, sastra, dan berbagai pengetahuan tentang teknologi dan astronomi.

Orang-orang Eropa yang ke Makassar pada masa Jalur Rempah, dimanfaatkan Pattingalloang dengan sangat baik. Pattingalloang adalah pembelajar yang sangat baik kepada siapa pun yang dijumpainya. Berkat pergaulannya itu, Pattingalloang menguasai berbagai bahasa, seperti:

Belanda, Latin, Spanyol, Arab dan Portugis. Rhodes menulis, Pattingalloang berbahasa Portugis selayaknya orang yang berasal dari Lisbon, ibukota Portugis.*

Mengenang **Colliq Pujie** dan Karya-karyanya

Oleh : **Dr. Amrullah Amir**

Pengajar pada Departemen Ilmu Sejarah FIB Unhas

Abad ke-15 menjadi penanda bagi Sulawesi Selatan sebagai bagian Jalur Rempah dunia maritim Nusantara yang terhubung dengan kawasan lainnya melalui perdagangan. Letaknya yang strategis memudahkan para pedagang asing dari bagian barat menembus bagian timur yang kaya rempah. Dinamika ini pun mendorong terjadinya akulturasi kebudayaan antara pendatang dan pribumi. Pelabuhan Pancana merupakan salah satu pelabuhan yang berada dalam wilayah Kerajaan Tanete. Pancana menjadi tujuan pedagang Melayu dan menjadi pemukiman mereka hingga kini. Keturunan Melayu di Pancana telah kawin-mawin dengan keturunan Bugis di Kerajaan Tanete.

Melalui perkawinan sebagai orang Bugis dan Melayu, maka lahirlah nama yang dikenal Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa. Beliau penyalin naskah La Galigo kanon sastra terpanjang di dunia yang terdiri atas 12 jilid setebal 2581 halaman. Perjumpaan awal Putri Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa dengan Benjamin Frederick Matthes ketika berkunjung ke Tanete di bulan Agustus 1852 merupakan momen penting penyusunan naskah La Galigo. Colliq Pujie adalah putri Raja Tanete La Rumpang Megga sedangkan Matthes adalah utusan Lembaga Injil Belanda (Nederlandsch Bijbelgenootschap, NGB) yang sedang belajar bahasa dan sastra Bugis dan



Makassar. Matthes terkesan dengan wawasan Colliq Pujie dan menuangkan dalam surat ke lembaganya tertanggal 7 Mei 1861 menyebutkan: "Aroe Pantjana, seorang janda berumur 40 tahun... dia sungguh wanita berpengetahuan sastra, yang menyalin surat penting untuk ayahnya. Bukan hanya bahasa Kerajaan Bone yang dikuasainya. Ia mahir dalam bahasa La Galigo kuno yang sekarang tidak digunakan lagi."

Buku "Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa, 1812-1876: Intelektual Penggerak Zaman" yang terbit pada tahun 2008 ditulis oleh



akbar/tribunbaru.com

Profesor Nurhayati Rahman, disebutkan bahwa Retna Kencana yang lahir sekitar tahun 1812 adalah nama Melayu yang diberikan oleh keluarga ibunya. Ibunya bernama Colliq Pakué Jauhar Manikam Petta I Rapeq Siti Fatimah Daeng Rirenring cucu Datuk Pabean Ince Ali Asdullah, tokoh Melayu terkemuka dan terkaya di Makassar. Ibunya Colliq Pakué bernama Indra Johar Manikam bersuamikan La Mauraga Datu Mario ri Wawo Datu Laumpuleng Datu Lamuru. Colliq Pujié adalah nama Bugis pemberian ayahnya La Rumpang Megga Datu Tanete Dulung Lamuru. Gelar Arung Pancana diperolehnya dari ayahnya setelah menikah dengan To Appo La Tenreng Arung Ujung. Demikian dengan gelar Datu Lamuru diwarisinya dari ayahnya. Sedangkan gelar anumertanya Matinroé ri Tucaé bermakna yang disemayamkan di Tucaé'.

Pada tahun 1857, Colliq Pujié menjalani pengasingan di Makassar akibat keterlibatannya dalam perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda di Kerajaan Tanete. Namun menurut Gubernur Celebes J.A. Bakkers alasan pengasingan tersebut akibat konflik internal keluarga Kerajaan Tanete yang saat itu di bawah pemerintahan We Tenri Olle, putri kandung Colliq Pujié. B.F. Matthes menuliskan dalam satu suratnya bahwa, "hampir setiap hari saya

mengunjungi seorang ratu Bugis (Colliq Pujié) yang tinggal berdekatan yang ditetapkan disini oleh pemerintah Belanda karena alasan politik" (Kolhoff, 1995:12). Sebagai bangsawan buangan, Colliq Pujié terpaksa hidup prihatin dengan tunjangan sebesar 20 Gulden ditambah 2 pikul beras sebulan. Jumlah itu sangat kecil dari pendapatannya sebagai penguasa atau arung di Pancana bandar niaga di Kerajaan Tanete. Dirinya kerap berhutang dan menjual perhiasan untuk menutupi biaya hidup.

Selama hampir 20 tahun kerjasama Matthes dan Colliq Pujié berhasil mengumpulkan dan menyalin naskah kebudayaan Bugis dan Makassar. Colliq Pujié menyalin La Galigo atas permintaan B.F. Matthes. Beliau juga menyalin '*Lontarana Tanete*' kronik penguasa Tanete dari raja pertama hingga keduapuluh. Terlepas dari perkawannya dengan Matthes, Colliq Pujié menciptakan aksara bilang-bilang yaitu aksara rahasia dalam perlawanannya terhadap pemerintah kolonial Belanda. Melalui aksara ini beliau mengirim pesan rahasia kepada pengikut La Patau, bekas Raja Tanete yang terus melakukan perlawanan terhadap Belanda. Colliq Pujié wafat pada tanggal 18 November 1876 dan dimakamkan di Tucaé di Bone.*

BOSARA SEBAGAI LAMBANG PERADATAN

SEKALIGUS PEMBUKA CAKRAWALA MAKNA YANG TAK TERBATAS

Oleh : **Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.**
Dosen FBS UNM





Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Tataplah sejenak, bentuknya demikian sederhana. Ia terbuat dari bahan logam, perunggu, atau besi dengan satu kaki penopang berukir yang mirip bentuk nekara zaman logam manusia, lalu dipadu erat di atasnya dengan satu piring berukir pula sejenis piring tua zaman kerajaan (ukuran agak besar). Paduan bentuk dari zaman lampau itulah dapat disebut dengan piringan bundar berkaki satu yang oleh orang Bugis - Makassar disebut *bosara*. Berkat kemajuan kreativitas dan keterampilan manusia, *bosara* bahkan ada yang dibuat dari kayu atau sulaman rotan. Terbuat dari jenis apapun sumber bahannya, setiap *bosara* selalu dilengkapi alat penutup. *Bosara* pada umumnya ditutupi dengan kerangka kawat atau rotan berkain hias kuning keemasan (*pattutu bosara*) sehingga membawa imajinasi kemiripan pada mahkota kerajaan.

Tak dapat dipungkiri bahwa *bosara*, diperkirakan telah ada sejak zaman kerajaan. Meskipun belum ditemukan cerita pasti tentangnya namun *bosara* telah menjadi bagian dari peradatan kerajaan dan bahkan hingga kini menjelma sebagai bagian dari peradaban manusia. Adat dan adab telah menandainya sebagai simbol khusus terutama dalam rangka menghargai dan mengangkat derajat orang-orang yang bertamu di tanah Bugis-Makassar. Jejak *bosara* kini menjadi perlambangan keistimewaan hidangan dan kemuliaan bagi setiap orang yang bertamu terutama pada kegiatan adat seperti perkawinan, tradisi memasuki rumah baru, atau kegiatan formal menyambut tamu-tamu penting kenegaraan dan sejenis lainnya.

Apa isi dari *bosara* itu? Bukalah satu persatu dan lihatlah isinya! Tersaji satu atau dua jenis kue khas Bugis. Keseluruhan isi *bosara* menunjukkan kreatifitas khas orang Bugis - Makassar dalam wujud kue dengan kekayaan warna dan rasa. *Indoq beppa*, *bingkaq*, *jompoq-jompoq*, *leppang-leppang*, *cangkone*, *bandang-bandang*, *sanggaraq balanda*, *cucuruq golla* adalah sebagian kecil sajian menu rasa sebagai pembuka untuk engkau yang telah duduk bersila penuh santun dan bersahaja. Itulah wajah, bentuk, dan fungsi praktis dari *bosara*.

Bosara, kini menjadi ikon dan nama majalah di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Tenggara, dan Barat (BPNB SUL-SEL) sebagai wadah mengolah pikiran kreatif dan mewujudkan tulisan kreatif pula yang senantiasa mewarnai usaha bersama dalam melestarikan nilai budaya Sulawesi Selatan. Beragam tema budaya yang akan selalu dihadirkan sebagai bacaan pencerahan dan penyegaran bagi kita dan generasi. Tema diolah dari bagaimana daur kehidupan manusia Bugis-Makassar. Bertolak dari lahir, tumbuh dewasa, perkawinan, keturunan, hingga kematian tentu beragam aktivitas penting yang patut diangkat ke permukaan sebagai bahan bacaan. Para penulis-penulis handal senantiasa bersiap mengisi wadah 'Majalah *Bosara*' ini dengan tulisan dari dasar pengetahuan yang memadai, pengalaman, dan kreativitas dalam berkehidupan. Bahkan dari tangan kreatif Anda 'selaku pembaca saat ini' dinantikan mewujudkan di wadah Majalah *Bosara* ini.*

Selamat berkreasi dalam tulis budaya negeri !

RAPAT KOORDINASI

SINERGI MEMAJUKAN KEBUDAYAAN

Oleh : Rinto Frans Simbong
BPNB Provinsi Sulawesi Selatan

“Kalau bukan kita siapa lagi? Kalau bukan sekarang kapan lagi?” kata Andi Syamsu Rijal, M.Hum, Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan (BPNB Sulsel) ketika memberikan sambutan Rapat Koordinasi (RAKOR) dengan Organisasi Perangkat Daerah wilayah kerja BPNB Sulsel, meliputi Sulsel, Sulawesi Barat (Sulbar), dan Sulawesi Tenggara (Sultra). Rakor digelar di Hotel Horison Ultima Makassar, pada 26-28 Januari 2022.

Arahan sekaligus motivasi Andi Rijal itu cukup membakar semangat segenap pegawai BPNB Sulsel untuk bahu-membahu membangun pemajuan kebudayaan negeri tercinta Indonesia, khususnya di wilayah kerja BPNB Sulsel. BPNB Sulsel sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengemban tugas melaksanakan pelestarian kebudayaan mencakup tradisi, kepercayaan, kesenian, dan kesejarahan.

“Tugas dan fungsi BPNB itu sangat penting dalam perlindungan, pembinaan, pemanfaatan, dan pengembangan kebudayaan yang masih bertahan di masyarakat. Tugas kita juga untuk mewujudkan cita-cita bangsa, selaras dengan yang dicanangkan Ditjen Kebudayaan, melalui tema “Maju Budaya, Indonesia Bahagia”. Mewujudkannya tidaklah mudah tanpa ada sinergitas dan koordinasi antar instansi dan lembaga yang baik,” kata Andi Rijal menambahkan.



Sumber Gambar : BPNB SULSEL



Seluruh peserta tampak antusias mengikuti pembahasan, penyampaian materi dari sejumlah narasumber penting, serta berdiskusi, selama tiga hari kegiatan. Kepala BPNB Sulsel berharap kegiatan RAKOR menjadi pemantik keberhasilan dalam menjalankan program dan kegiatan memajukan kebudayaan. Selain itu, Andi Rijal juga berharap BPNB Sulsel dapat menjadi bank informasi kebudayaan, di antaranya, meliputi pengetahuan tradisional, manuskrip, tradisi lisan, olahraga tradisional permainan rakyat, ritus, dan Bahasa.

RAKOR bertemakan tema “Meningkatkan Sinergitas Pemajuan Kebudayaan” diadakan untuk lebih meningkatkan sinergitas mutu tata kelola penyelenggaraan pelestarian kebudayaan melibatkan seluruh pemangku kepentingan bidang kebudayaan di Sulsel, Sulbar, dan Sultra. Rakor selain dihadiri kepala dinas kebudayaan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota di wilayah kerja BPNB Sulsel, juga dihadiri daya desa dan pegiat budaya.

Rakor dibuka oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulsel Prof. Dr. Muhammad Jufri. Hadir pula sejumlah narasumber penting dari Ditjen Kebudayaan, Kemdikbudristek. Direktur Pelindungan Kebudayaan Irini Dewi Wanti menyampaikan paparan tentang tindak lanjut penetapan warisan budaya tak benda.



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Narasumber kedua, Judi Wahyudin, Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan memberikan tambahan wawasan tentang Pekan Kebudayaan Daerah (PKD). Gelaran pekan kebudayaan di daerah menjadi fokus perhatian Ditjen Kebudayaan di tahun 2022. Daerah didorong mengadakan festival kebudayaan yang diadakan secara berjenjang mulai dari tingkat desa sampai nasional. Festival budaya membuka ruang bagi para pegiat seni dan budaya daerah mengekspresikan aktivitas budaya. Masyarakat dan komunitas yang didorong menjadi penggeraknya. Daerah-daerah juga dorong melahirkan solusi menggerakkan kebudayaan. Kebudayaan harus lestari dalam kehidupan sehari-hari melalui ekosistem perlindungan, pengembangan, dan pembinaan.

Bahasan penting lainnya adalah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah yang disampaikan Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA (Guru Besar Antropologi Sosial Universitas Hasanuddin Makassar) dan Wildan Herdiansyah. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memberikan amanat kepada pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan kabupaten/kota untuk menyusun dokumen perencanaan pemajuan kebudayaan. Dokumen tersebut memuat kondisi faktual dan permasalahan daerah untuk memajukan kebudayaan, beserta usulan penyelesaian. Selain itu juga memuat strategi kebudayaan yang menjadi dasar penyusunan rencana induk pemajuan kebudayaan.

Narasumber terakhir, Syukur Asih Suprojo, Koordinator Substansi Pemberdayaan Masyarakat pada Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, memberikan materi tentang Pemajuan Kebudayaan Desa. Pemajuan Kebudayaan Desa merupakan platform kerja bersama membangun desa mandiri melalui peningkatan ketahanan budaya dan kontribusi budaya desa di tengah peradaban dunia. Program Pemajuan Kebudayaan Desa dilaksanakan melalui tiga tahapan, mulai dari temu kenali potensi, pengembangan potensi, dan ujungnya pemanfaatan untuk kesejahteraan masyarakat.

Pemajuan Kebudayaan membutuhkan dukungan seluruh elemen kebudayaan, khususnya di wilayah kerja BPNB Sulsel, agar terbangun sinergi program dan kegiatan BPNB Sulsel dengan program kerja pemerintah daerah. Kegiatan BPNB Sulsel yang dilaksanakan, di antaranya, *Gau' Maraja*, program fasilitasi, Festival Film Pendek. Selain itu juga ada program Indonesiana, yang merupakan platform kerja bersama inisiatif Ditjen Kebudayaan untuk mengangkat kualitas even kebudayaan dan menghidupkan kembali ekosistem kebudayaan.*



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

GAU' MARAJA

Spirit Entitas Sulawesi Selatan menuju Panggung Berkelas Dunia

Oleh : Muhammad Aulia Rakhmat, S.Pd.
BPNB Provinsi Sulawesi Selatan

Bosara dari Sulawesi Selatan telah menjadi satu penanda adanya suatu kegiatan besar penting yang berlangsung. Kegiatan besar penting itu dikenal dengan istilah *Gau' Maraja*. Ada cerita apakah di balik *Gau' Maraja*? Mari kita tengok sejenak negara-negara maju seperti Cina, Jepang dan Korea Selatan yang telah menjadikan kebudayaan mereka sebagai arus utama penghasil devisa melalui konsep manajemen sumber daya budaya. Cina misalnya, memanfaatkan kekayaan budaya tradisionalnya sebagai sarana diplomasi budaya, bahkan berinvestasi mengundang orang ke negaranya untuk belajar tentang budaya. Industri kreatif mereka mampu menjadi instrumen dalam memperkenalkan budaya. Sementara, Korea selatan melalui K-Pop-nya sukses mempromosikan budaya mereka dengan pengelolaan terencana dan profesional, memberi citra positif bagi negeri ginseng tersebut. Ketiga negara tersebut berhasil memanfaatkan budayanya menjadi sarana diplomasi dengan negara-negara lain di dunia.

Membaca ketiga negara tersebut, menspirit Indonesia untuk menarik makna pentingnya kegiatan besar bagi upaya promosi budaya. Sulawesi Selatan memiliki beragam potensi budaya yang menarik dan butuh profesionalis manajemen dalam pengelolaannya. Mengapa kita butuh itu? Agar entitas budaya Sulawesi Selatan dapat mengglobal. Bagaimana agar entitas lokal Sulawesi Selatan dapat diangkat melalui festival berkelas dunia? Maka *Gau' Maraja* adalah salah satu jawabannya.

Gau' Maraja merupakan festival kebudayaan yang dirancang secara profesional oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan sebagai platform multievent yang bersifat kolaboratif untuk mengeksplorasi kekayaan budaya Indonesia khususnya Sulawesi Selatan. Hadirnya *Gau' Maraja* dengan peran BPNB Sulsel sebagai lembaga pelestarian budaya yang punya akses secara nasional, *Gau' Maraja* akhirnya memiliki peluang fungsi sebagai media diplomasi kebudayaan.

Gau' Maraja merupakan frasa bahasa Bugis, dari kata *Gau'* yang berarti kegiatan atau perbuatan, dan *maraja* yang berarti besar atau akbar. *Gau' Maraja* adalah kegiatan besar atau perhelatan akbar. Di dalam Naskah I Lagaligo, frasa *Gau' Maraja* digunakan untuk menceritakan acara yang berlangsung selama beberapa hari, memiliki banyak kegiatan yang menghadirkan beragam makanan seperti yang disebutkan tentang '*bosara*' sebagai penanda adanya kegiatan besar, serta melibatkan dan menghadirkan orang-orang untuk berpartisipasi dari berbagai lapisan masyarakat. Seberapakah *Gau' Maraja* telah diselenggarakan?





Sumber Gambar : BPNB Sulsel

Gau' Maraja telah terselenggara duakali yaitu tahun 2019 dan 2020 dengan tema '*Maritime Cultural Art Festival*'.

Gelar perdana *Gau' Maraja* berlangsung dengan megah melibatkan 255 seniman tari dan musik di atas perahu Pinisi, perahu bagang dan puluhan perahu Lepa-Lepa. Pembukaannya dihadiri oleh Direktur Kesenian Ditjen Kebudayaan Kemendikbud, Kepala BPNB Se-Indonesia, Asisten II Gubernur Sulawesi Selatan, dan Kepala LPMP Sulawesi Selatan.

Gau' Maraja dimeriahkan oleh 14 komunitas seni lokal, 1 pertunjukan dari kolaborasi tiga maestro nasional dan 1 pertunjukan dari grup Vietnam National Tuong Theatre asal Vietnam. Di samping pertunjukan kolosal dan *Gau' Maraja Performing Arts* sebagai sajian utama, diselenggarakan juga Pameran Karya Seni Instalasi, Festival Permainan Rakyat, Lomba Foto, Video dan Mural yang melibatkan para seniman handal.

Gau' Maraja 2020 mengusung tema 'Mozaik Budaya Jalur Rempah'. Berlangsung di Pantai Akkarena, Makassar pada 30-31 Oktober 2020. Dukungan para seniman, pekerja dan manajemen seni dengan totalitas kerja seni instalasi bambu yang sekaligus menjadi panggung dari serangkaian acara dari sanggar terkemuka di Sulawesi Selatan, Tenggara, dan Barat, serta tiga Maestro Nasional asal Sulawesi-Selatan.

Gau' Maraja 2020 menghadirkan relasi pertunjukan teatral dan tarian kolosal bertema jalur rempah dengan iringan musik pesisir dan Eropa. Relasi ini mencerminkan interaksi budaya dalam pelayaran jalur rempah. Lima jenis kesenian dihadirkan secara simultan dalam satu moment pertunjukan yakni seni teater, seni tari, seni musik, seni instalasi, dan seni rupa, dikawal oleh para profesionalis di bidangnya. Semua ini dihadirkan sebagai upaya BPNB Sulsel memberikan sajian yang terbaik dan menumbuhkan kebanggaan terhadap entitas Sulawesi Selatan sebagai Jalur Rempah Nusantara.*



Sumber Gambar : BPNB SULSEL



PENGUATAN KARAKTER DAN BUDAYA MELALUI GERAKAN PRAMUKA

Mendengar kata Gerakan Pramuka, setidaknya bagi yang pernah melewati masa kecil, pernah melihat dan mendengar, sebuah suasana belajar sambil bermain. Gerakan Pramuka di Indonesia dulu dikenal dengan nama Pandu, juga menjadi wadah perjuangan bangsa masa perjuangan kemerdekaan. Walaupun di Muhammadiyah juga berkembang sejalan dengan nama Gerakan Kepanduan Hisbul Wathan. gerakan kepanduan dunia yang dipelopori oleh Robert Stephenson Smith Baden-Powell, atau Baden Powell, dikenal juga sebagai Bapak Pramuka Dunia, lahir tanggal 22 Pebruari 1857.

Melalui gerakan pramuka, khususnya Saka Widya Budaya Bakti (SWBB), satu di antara beberapa satuan karya di Indonesia yang spesialis di bidang pendidikan dan kebudayaan, dapat menjadi wadah penanaman nilai budaya dan karakter. Untuk itulah yang ingin disampaikan dalam tulisan ini adalah mengapa gerakan pramuka sangat tepat menjadi wadah penguatan karakter, apa saja kiat yang pernah dilakukan, khususnya di satuan Karya Widya Budaya Bakti, dan bagaimana mensinkronkan antara Gerakan Pramuka dan Pemajuan Kebudayaan?

Ada beberapa regulasi yang terkait dengan pentingnya Gerakan Pramuka, Kebudayaan dan Penguatan Karakter. Antara lain; Undang-undang



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

GO TO "WORKSHOP DAN BAKTI" SAKA WIDYA BUDAYA BAKTI PAREPARE, 18 AGUSTUS 2022

No 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, Undang-Undang No.5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dan Keputusan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 063 Tahun 2014 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Satuan Karya Widya Budaya Bakti. Dengan dasar ini membuktikan keterkaitan antara Gerakan Pramuka, Pemajuan Kebudayaan, dan Penguatan Karakter, tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Oleh karena itu Krida dalam SWBB berisi tema-tema pendidikan dan kebudayaan yang sudah disesuaikan dengan petunjuk penyelenggaraan kepramukaan, yang merupakan penguatan karakter.

Di bawah bendera Kontingen Gerakan Pramuka Indonesia, SWBB telah mengikuti 16th Nippon Scout Jamboree di Jepang 2012, 6th Asean Scout





Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Jamboree di Davao, Philipina 2017, 17th Nippon Scout Jamboree, Suzu, Jepang 2018, 24th World Scout Jamboree, West Virginia, Amerika Serikat, 2019. Ditiap penyelenggaraan kegiatan seperti disampaikan di atas, sebagai perwakilan kontingen Indonesia, harus bisa menyampaikan dan menjelaskan kebudayaan Indonesia, sebagai wujud jati diri bangsa Indonesia, sehingga pada setiap kegiatan tersebut, Indonesia selalu mendapat perhatian khusus, karena sudah terkenal memiliki anggota gerakan pramuka terbesar di dunia dengan kekayaan budaya negerinya yang unik.

Yang ditampilkan adalah apa saja yang telah menjadi warisan dunia di Indonesia, Candi Borobudur, Candi Prambanan, Tradisi Subak di Bali.

Manusia Purba Sangiran, dan Warisan tambang batu bara Ombilin di Sawah Lunto, Sumatera Barat. Juga berbagai permainan tradisional Indonesia, mulai dari Congklak, Gasing, Engrang, dan lain lain. Alat musik tradisional seperti suling, angklung, kecapi dan tarian tradisional asal Indonesia misalnya Tari Piring (Sumbar), Tari Tali (Aceh), dan Poco-poco mampu menghipnotis

para pengunjung stand kontingen Indonesia.

Untuk itulah maka dibentuk pangkalan Saka Widya Budaya Bakti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, sebagai tempat belajar buat peminta Satuan karya WBB. Di sanggar ini akan dikembangkan khusus beberapa krida yang tersedia pembina di bidang krida Bina Nilai Budaya, Krida Bina Seni dan Film, dan Krida Bina Sejarah. Setelah nanti mendapatkan anggota yang akan di berikan pembekalan sesuai minat dan bakat masing-masing. Bekal inilah nantinya akan dibagikan kepada peserta lainnya pada puncak acara workshop dan Bakti Saka Widya Budaya Bakti di Parepare, Agustus 2022. Dalam workshop yang diikuti perwakilan pangkalan saka se-Sulawesi Selatan ini, diberikan materi yang menarik untuk dikembangkan di pangkalan saka masing-masing seperti Fotografi, Sinematografi, Pemanduan Wisata Sejarah, Penulisan Karya Sejarah dan Nilai Budaya. Diharapkan dari kegiatan ini akan memotivasi Pemajuan Kebudayaan, khususnya di Sulawesi Selatan melalui Gerakan Pramuka, yang secara tidak langsung juga menjadi bekal mencari pekerjaan (*Job Creation*) menuju profesional dibidangnya.*

Andi Syamsu Rijal, S.S., M.Hum.

'ANJANGSANA'

OPTIMALISASI POTENSI TENAGA DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN DI SULAWESI SELATAN



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Untuk melaksanakan amanat Undang-Undang nomor 5 tahun 2017, pemajuan kebudayaan yang lebih sistematis dan terarah, program kegiatan teroptimalisasi dari pusat hingga ke daerah, maka Dirjen Kebudayaan membuat program Eselon 2 berkantor di Daerah. Salah satu program inilah yang dijalankan oleh Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan (PTLK) yang menyambangi wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.

Sebelumnya telah terjalin kerjasama antara Direktorat PTLK dengan beberapa lembaga kebudayaan baik formal maupun informal, termasuk dengan pelaku budaya. Sehingga pertemuan lanjutan ini merupakan sarana pengembangan, seperti pertemuan dengan Kelompok Pemusik Jalanan (KPJ) dan ketua Institut Musik Jalanan (IMJ), Andi Malewa, yang sangat ditunggu kehadirannya di Kota Makassar dan juga para penentu kebijakan di pemerintah daerah maupun pihak swasta yang bisa menjembatani kesejahteraan para seniman jalanan.

Namun sebelum dipertemukan dengan pemerintah daerah dan penentu kebijakan, telah dilakukan inventarisasi kebutuhan dari KPJ. Dengan demikian jelas kemana kebutuhan ini dicarikan jalan keluarnya. Setelah dipertemukan hari berikutnya, jelas akhirnya kebutuhan tersebut bisa diperoleh solusi, Misalnya kebutuhan untuk KPJ bisa tampil di Hotel-Hotel, melalui Perhimpunan Hotel dan restaurant Indonesia (PHRI), siap menggandeng KPJ. Andi Malewa menjelaskan KPJ harus bisa menjadi sebuah profesi yang dengan potensi profesionalismenya dapat diterima dengan baik di masyarakat. Ada pendekatan baru yang dibuat, yaitu memaksimalkan layanan teknologi informasi, misalnya memfungsikan layanan Qris yang didukung oleh BRI (hadir pada pertemuan tersebut).

Pertemuan dilanjutkan dengan mengunjungi Galery Leang-Leang di Maros, setelah itu menuju ke Dinas Budpar Kabupaten Barru untuk membicarakan pengembangan Museum Colliq Pujie. Pada pertemuan ini disampaikan beberapa Akademisi FIB Unhas, seperti materi pengembangan Museum (Dr. Yadi Muliadi & Drs. Iwan Sumantri), Sejarah (Dr. Amrullah, MA) dan pakar permuseuman (Andini, M.Hum dari BPCB Prov. Sulsel).





Sumber Gambar : BPNB SULSEL

Sepulang dari Barru, dilakukan Podcast BPNB Prov Sulsel, bagaimana pengembangan aksesibilitas pelaku seniman jalanan, dengan narasumber ketua KPJ, ketua ASJ, Dinas Sosial, yang dimoderatori oleh Pak Yudi Wahjudin, Direktur PTLK. Dari pertemuan ini melahirkan beberapa solusi yang melegakan bagi pengembangan potensi teman-teman anggota KPJ. Demikian pula menampis image selama ini bahwa semua pengamen jalanan adalah anggota KPJ, ternyata yang masuk dalam anggota KPJ tidak akan mengamen di perempatan jalan, mereka bermain musik secara profesional sesuai keahlian masing-masing, bahkan sudah menghasilkan beberapa karya musik yang masuk dapur rekaman.

Tanggal 4 Februari 2022, bertempat di Makassar, pertemuan dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan di Gedung Mulo, pada sebuah acara khusus pentas seni dan budaya. Disepakati beberapa sinergitas



Sumber Gambar : BPNB SULSEL

program, khususnya sinergi pelaksanaan pekan kebudayaan daerah (PKD) dan komitmen untuk mendukung ruang ekspresi bagi pelaku budaya (termasuk UMKM berbasis kearifan lokal, misalnya kuliner *sarabba*, ubi goreng, *pisang epe*, *putu*, *afang* dan lain-lain).

Hari berikutnya, pertemuan dua Direktur (Mahendra, Direktur Perfilman, Musik/Media (PMM), dan Yudi Wahjudin, Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan dalam satu tayangan *talkshow* dengan tema Film sebagai Media Strategis untuk Pemajuan Kebudayaan, dipandu oleh Andi Syamsu Rijal, Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, di studio BPNB. Mahendra menjelaskan fungsi Film dalam Pemajuan Kebudayaan dan bagaimana pengembangannya. Juga disampaikan beberapa karya anak negeri yang membawa nama Indonesia harum di dunia Internasional. Yudi Wahjudin membahas bagaimana menguatkan ekosistem kebudayaan, khususnya SDM dan lembaga kebudayaan bidang perfilman.

Sekarang ini ada beberapa program yang sedang disebarkan oleh Direktorat PMM, seperti kanal budaya, *Indonesiana.tv*, nonton bareng, restorasi dan arsiparis film. Begitu pula dengan Direktorat PTLK yang telah menyusun 99 Profesi Bidang Perfilman, Bimtek Bidang Perfilman, dan Sertifikasi Bidang Perfilman (bekerjasama dengan LSP-P3 Perfilman). Intinya yang ingin disampaikan adalah Film adalah media strategis pemajuan kebudayaan membutuhkan sdm yang profesional yang memiliki kemampuan memahami obyek pemajuan kebudayaan menjadi sebuah karya menarik.*

Andi Syamsu Rijal

Segenap Sidang Redaksi Majalah Bosara dan Keluarga Besar

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan,
Ditjen Kebudayaan KemendikbudRistek
mengucapkan :

SELAMAT HARI LAHIR
PANCASILA



DAPUR REDAKSI



● Rapat Perencanaan Redaksi dan Desain Majalah Bosara



● Rapat Perencanaan Redaksi dan Desain Majalah Bosara



● Rapat Editing Naskah, Tata Letak dan Desain Majalah Bosara



● Rapat Editing Naskah, Tata Letak dan Desain Majalah Bosara



● Rapat Akhir Pra-Publikasi



● Rapat Akhir Pra-Publikasi

JADWAL KEGIATAN

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan

JUNI

Seminar hasil kajian Tahap I

Bioskop Keliling

JULI

Festival Film Pendek

Produksi Film Pendukung Kanal Budaya

AGUSTUS

Belajar Bersama Komunitas

SEPTEMBER

Bioskop Keliling

Festival *Gau' Maraja*

NOVEMBER

Bioskop Keliling

DESEMBER

Seminar hasil kajian Tahap II



Majalah

Bosara

“Menggali Warisan Menguak Peradaban”

“Majalah Bosara merupakan seri penerbitan sejarah dan budaya oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun. BPNB Provinsi Sulawesi Selatan mengundang kepada para penulis dari berbagai kalangan pemerhati sejarah dan budaya untuk berkontribusi dalam majalah ini”

**“Balai Pelestarian Nilai Budaya
Provinsi Sulawesi Selatan”**

